

**PERAN AKAL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(Dalam Pandangan Muhammad Abduh)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program S-1

Ilmu Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U. 2006 983 TH	No. REC : U 2006 / TH / 083
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	



Oleh :

M. GUNAWAN ALI SYABANA

NIM. EO3302040

**ILMU TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2006

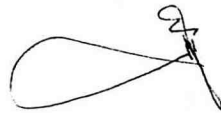
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Gunawan Ali S ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya

Agustus 2006

Pembimbing



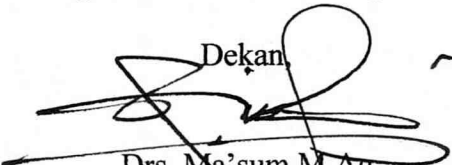
Dr. Hj. Muzayyanah. M A
Nip.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Gunawan Ali. S ini telah dipertahanka di depan tim penguji Skripsi

Surabaya, 14 Agustus, 2006
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya


Dekan,



Drs. Ma'sum M. Ag
Nip . 150240835

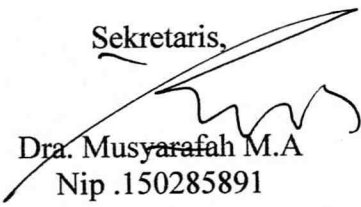
Tim Penguji :

Ketua,



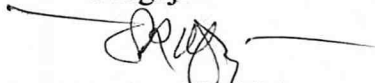
Dr. Hj. Muzayyanah. M A
Nip .150283324

Sekretaris,



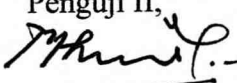
Dra. Musyarafah M.A
Nip .150285891

Penguji I



Dr. Zainul Arifin M.A
Nip .150240378

Penguji II,



Drs. Thahir Aruf M.A
Nip .150207629

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : bagaimana hukum menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal, dan sejauhmana Muhammad Abduh menggunakan akal dalam penafsiran al-Qur'an.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pembahasan yang bersifat literer. Dan juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku primer dan sekunder.

Setelah data terkumpul, baik dari sumber data primer maupun data sekunder, maka langkah dilanjutkan menganalisis dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*), metode ini digunakan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Abduh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-normatif, yaitu menganalisa penafsiran Muhammad Abduh dengan mengali riwayat hidup dan aktifitas yang dilakukan oleh Muhammad Abduh guna mengetahui latar belakang dari argumentasi-argumentasi yang digunakan dan metode penulisan yang digunakannya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1). Menurut Muhammad Abduh, akal merupakan karunia manusia, antara akal dan wahyu ada korelasi yang kuat. Hal ini terwujud dalam sikapnya yang secara luas menggunakan penalaran untuk memahami ayat-ayat al-Quran. Menurutnya, banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia menggunakan akalnya sebagai media memahami al-Quran, sehingga siapa pun boleh menjangkau al-Quran dengan kemampuan rasional, meski seseorang tidak memenuhi kriteria sebagai mufasir, asal ia konsultasi kepada mereka yang memahami keilmuan al-Quran dan al-Sunnah. 2). Nuansa rasional dalam setiap penafsiran Muhammad Abduh tampak kental sekali. Sebab akal mampu menangkap tanda-tanda kebenaran ayat-ayat Allah, dengan akal pula al-Quran bisa dijangkau dan direalisasikan pesannya. Interpretasi semacam ini dapat dijumpai ketika Abduh menafsirkan pengertian malaikat, Tuhan proses kejadian Adam, dan sihir-seperti. Abduh bertujuan memberikan penjelasan sehubungan dengan adanya keraguan tentang yang ghaib. 3). Abduh berupaya keras meluruskan akidah dan tata hidup masyarakat dengan menyuguhkan secara rasional pesan-pesan al-Quran berikut aktualisasinya dalam menghadapi ragam permasalahan hidup. Karena melalui al-Quranlah diperoleh pemecahan problematika kehidupan yang terbaik.

PERPUSTAKAAN
SUNAN AMPEL SURABAYA

KELAS	No. REC. U. 2006 AH 103
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENCESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
D. Penegasan Judul.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Pustaka.....	1
H. Telaah Pustaka.....	3
I. Sistematika Pembahasan.....	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH.....	16
A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh	16
B. Latar Belakang Pendidikann	17
C. Ide-ide Pembaharuan Muhammad Abduh	22
D. Karya-karya Muhammad Abduh.....	27
E. Komentar Para Cendekia Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh.....	30
BAB III: TAFSIR DENGAN AKAL.....	33
A. Pengertian Tafsir	33
B. Pembagian Tafsir.....	35
1. Tafsir Bi Ma'tsur.....	35
2. Tafsir Bi Ra'yi.....	35
a. Pengertian tafsir bi ra'yi.....	36
b. Macam-macam tafsir bi ra'yi	37
c. Dasar penafsiran bi ra'yi.....	38
d. Tingkatan tafsir bi ra'yi	39
e. Pendapat ulama terhadap tafsir bi ra'yi	41
1) Alasan pendapat yang tidak membolehkan . tafsir dengan ra'yi	42
2) Alasan pendapat yang membolehkan tafsir dengan ra'yi	44

BAB IV: PERAN AKAL DALAM TAFSIR MUHAMMAD ABDUH	47
A. Peran Akal Dalam Tafsir Muhammad Abduh.....	47
B. Contoh ayat-ayat yang ditafsirkan Muhammad Abduh.....	60
1. Tentang surat al-baqarah ayat 34.....	60
2. Tentang surat al-baqarah ayat 30-38.....	65
3. Tentang surat al-baqarah ayat 255.....	68
4. Tentang surah al-baqarah ayat 102.....	69
C. Analisa.....	74
BAB V: PENUTUP	83
D. Kesimpulan.....	83
E. Saran-Saran	84

Daftar Pustaka

Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah yang sarat muatan-muatan petunjuk kebenaran bagi manusia. Sebagai suatu "rumusan" paling ideal, ia memberikan suatu prinsip yang kukuh dan tidak berubah terhadap seluruh dasar etika dan moralitas bagi kehidupan manusia. Prinsip-prinsip dasar etika dan moral tersebut amat diperlukan guna memberikan arahan-arahan pada aktifitas manusia dengan segenap perangkat kehidupan yang meliputinya, baik secara personal maupun kemasyarakatan. Atas dasar ini, akan terkondisikan keseimbangan kehidupan material dan spiritual dengan babakan akhir keseimbangan ukhrawi. Senada dengan ini, Muhammad Asad melihat bahwa al-Qur'an merupakan manifestasi terbesar dari rahmat Allah, disamping juga mengandung prinsip-prinsip kebijaksanaan serta keberadaannya terwujud atas ekspresi keindahan-Nya yang tertinggi.¹

Secara kebahasaan, al-Qur'an bisa diartikan sebagai "bacaan sempurna" yang dalam wacana studi Islam diyakini benar dan mutlak, baik oleh golongan muslim konservatif maupun mayoritas kaum modern radikalnya. Wajar jika kemudian menjadi pusat data kajian-kajian yang tidak pernah habis untuk dikaji.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, cet. XV, 1997). 94

Dalam kaitan ini, al-Qur'an menerangkan segala petunjuk dari larangan, batasan halal dan haram, nilai-nilai, dan sebagainya, dengan tidak terlewatkan pula menceritakan berbagai kisah klasik sebagai penjelasan dan pelajaran. Dari sini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah pembimbing manusia untuk mengikuti kealamiahannya kembali pada fitrah, mencari jati diri, dengan teguh berpegang pada "isyarat ketuhanan" (*wahyu*) guna kebahagiaan dunia akhirat.

Di samping menjadi petunjuk bagi masyarakat pada masa turunnya al-Qur'an juga ditujukan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang sebagai risalah pokok yang -sesuai dengan sifat dasarnya- mampu berdialog dengan segala zaman. Arah-arrah mendasar fungsional yang dikandungnya mampu untuk tetap berbeda dalam posisi sentral dengan selalu memberi bentuk-bentuk iklim baru yang dapat mengembangkan pemikiran manusia dan menyingkirkan semua yang menjadi penghalang kemajuan peradaban.²

Otensitas al-Qur'an senantiasa terpelihara dan secara jelas tertera pada salah satu ayatnya, pada surah al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ.

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".³

² *Ibid.*, 40

³ Al-Quran dan Terjemahnya, 15:9.

Dimana Allah sendiri yang menjaganya atas dasar kemahakmusaan-Nya dan kemahatahuan-Nya, serta berkat berbagai upaya yang dilakukan oleh mahluk-mahluk-Nya, terutama oleh manusia.⁴ Fakta ini juga bisa dibuktikan dengan kesejarahan al-Qur'an yang hingga saat ini terpelihara keaslinya, meskipun para Orientalis yang dari waktu ke waktu berusaha menunjukkan kelemahannya tetapi argumen-argumen mereka dapat dipatahkan.

Berdasar atas kesejarahan yang jelas ini membawa umat Islam pada keyakinan bahwa teks al-Qur'an yang ada sekarang ini seluruhnya sesuai dengan apa yang diteriama oleh nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril persis proporsi asalnya, yang kemudian dikaji segala seginya, tekstual-kontekstual, bahkan fenomenologinya, di mana seluruh hasil studi tersebut direalisasikan dalam berjuta eksemplar judul buku, antar generasi, sering dengan kapasitas dan kecenderungan masing-masing penulisannya. Tentunya, kunci untuk memahami dan membuka pintu pengertian tentang seruan, risalah, dan syari'ah Islam adalah dengan menafsirkan al-Qur'an secara tepat dan benar.

Dalam sejarah, upaya interpretasi al-Qur'an telah dilakukan, dan Rasulullah SAW adalah orang yang pertama kali yang menguraikan dan menjelaskan al-Qur'an dengan sunah-sunahnya, baik yang *qauly* maupun yang *fi'ly*.⁵ setelah beliau kembali ke haribaan Allah SWT, maka para sahabat beliau yang mendalami al-Qur'an serta mengetahui bagaimana rasanya dan yang telah

⁴ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 159

⁵ Suhbi As-Shalih, *Mambahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Ilm Lil-Malayin, 1985).

menerima tuntutan serta petunjuk dari beliau, mau tidak mau merasa terpanggil untuk menerangkan dan menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan pahami mengenai al-Qur'an.

Kondisi demikian ini terus berlangsung pada generasi sesudahnya, hingga pada era Ibnu Jarir Ath-Thabary. Sejarah penafsiran al-Qur'an masih terfokus pada upaya pemeliharaan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan tafsir al-Qur'an.

Pada zaman berikutnya, para ulama mulai mempunyai arah tersendiri yang beragam dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada penafsiran yang biasa dikenal dengan tafsir *bi al-ma'tsur* yang merupakan kelanjutan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Terdapat pula penafsiran *bi al-ra'yi* yang di dalamnya tercakup berbagai metode penafsiran dan pemikiran.⁶

Tentang metode tafsir *bi al-ma'tsur*, tidak banyak ditemukan adanya pertentangan dalam penerapannya, asal berdasarkan pada periwayatan yang *shihih*. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan akal fikiran (tafsir *bi al-ra'yi*). Perbedaan pendapat di antara para ulama yang berselisih secara global terbingkai dalam dua kelompok. Pertama, kelompok garis keras yang secara tegas menentang penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan penalaran akal semata. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa tidak ada bahaya dan halangannya untuk menafsirkan al-Qur'an, dengan beberapa syarat bahwa *mufssir*-nya harus mempunyai kapasitas yang luas tentang tafsir dan

⁶ *Ibid.*, 290

paham tentang kaidah bahasa Arab beserta perangkat-perangkatnya serta keilmuan yang mendukung lainnya.

Masing-masing kelompok tersebut mempunyai dasar-dasar argumentasi dalam mengukuhkan pendapatnya. Muhammad Abduh, salah satu dari sekian banyak ulama tafsir yang menekankan penafsiran al-Qur'an tidak semata dengan bi *al-ma'tsur*, namun juga optimalisasi penalaran, lahir dari kondisi silang pendapat semacam ini. Menurutnya, akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.⁷

Dalam hal ini, Muhammad Abduh prihatin atas kondisi masyarakat di zamannya yang kurang menggunakan akal sehatnya lagi dalam pola kehidupan keberagaman mereka. Mayoritas pelaksanaan peribadatan kala itu hanya berdasar pada pemahaman-pemahaman yang dibangun oleh para pemuka *madzhab*. Cengkaman madzhab ini telah demikian kuatnya, dan mereka sudah begitu saja mempercayai serta tidak berani mengkritik atau mengadakan evaluasi terhadapnya. Paradigma semacam ini mengimbas pada kemandekan pemikiran rasional dan akibatnya masyarakat amat tanggap ketika mereka berhadapan dengan sesuatu yang baru dari dinamika sosial keagamaan.

Melihat kondisi demikian ini, Muhammad Abduh berupaya keras memperbaiki cara berfikir mereka dengan mengajak setiap muslim untuk

⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta : UI Press, 1987), 44.

membebasakan diri dari ketundukan mutlak dan kefanitan terhadap suatu *mazhab*. Ia menyerukan agar setiap pribadi muslim mereformasi pola pikir mereka secara positif dengan senantiasa mampu saling memberi kritik konstruktif guna menanggapi secara benar berbagai problematika kehidupan.⁸ Demi tujuan penyelamatan pola hidup keagamaan dan optimalisasi berfikir positif, serta seorang muslim harus kembali pada al-Qur'an, baik dalam bidang aqidah maupun muamalah atau aktivitas keagamaan.

Di sini Muhammad Abduh berasumsi bahwa setiap muslim dalam berbagai tingkatan kemampuan berkewajiban memahami al-Qur'an secara benar sejauh kemampuannya masing-masing. Karenanya, akal harus pula berperan dalam upaya memahami atau menafsirkan al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa pembicaraan al-Qur'an tidak hanya mengarah pada permasalahan rukhiyah semata, namun juga kepada penalaran manusia. Dan memang dalam Islamlah kebebasan berfikir pada akal dikumandangkan, sehingga tersentak dari tidurnya yang panjang.⁹

Muhammad Abduh menilai bahwa Islam adalah agama rasional, agama yang sesuai dengan akal manusia, bahkan didasarkan pada akal sehat.¹⁰ Itu sebabnya ia mengecam para ulama' pada masanya yang menganggap bahwa pemahaman ke-Islaman hanya cukup mengikuti hasil tata pemahaman ulama' terdahulu –termasuk dalam dunia penafsiran al-Qur'an tentunya- yang biasa

⁸ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1995), 171.

⁹ Nasution, *Muhammad Abduh....*, 45

¹⁰ *Ibid*, 45.

diyakini sudah mapan hingga tidak perlu lagi memperhatikan kehujjahannya sehingga pemikiran dan akal tidak lagi di gunakan umat Islam. Untuk mengubah nuansa semacam ini, Muhammad Abduh berpikir bahwa al-Qur'anlah solusinya, bagaimana kitab suci ini benar-benar hadir dengan baik di tengah-tengah masyarakat sebagai sentra sari keseluruhan gerak hidup muslim. Sebagaimana diakuinya sendiri, bahwa fokus pemikirannya yang mengemuka paling menonjol adalah membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama dengan memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an.

Mengingat hal-hal yang tersaji di atas, penulis berketepatan hati mengangkat pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh yang berkaitan dengan cara pandangnya untuk menafsirkan al-Qur'an, sebagai kajian dalam skripsi ini dengan sebab bahwa pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Abduh mampu memperbaiki sekaligus melandasi relevansi keilmuan Islam dengan realitas sosial pada zamannya. Dan hasilnya hingga kini memungkinkan bagi usaha pengembangan ide-ide keagamaan yang benar-benar dapat bergaul diterapkan dalam berbagai masalah kemanusiaan.

Oleh karena itu skripsi ini mengangkat judul "Peran Akal Dalam Penafsiran Al-Qur'an" (Dalam Pandangan Muhammad Abduh).

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal?
2. Bagaimana Muhammad Abduh mefungsikan akal dalam penafsiran al-Qur'an?

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik pokok bahasan yang akan dijadikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini yaitu bagaimana hukum menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal, dan sejauhmana Muhammad Abduh mefungsikan akal dalam penafsiran al-Qur'an dan apakah pandangan Muhamma Abduh tidak bertenangan dengan pemahaman yang sebelnya.

Akal adalah sebuah alat untuk berpikir atau daya pikir yang dipunyai manusia dan alat berpikir ini digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Tetapi daya fikir tersebut diutamakanyang sejalan dengan nilai-nilai ketahuidan.

Penafsiran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penjelasan atau kupasan dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang kemudian mencetak hasil penafsiran ini ke dalam beberapa naskah atau kitab tafsir agar dapat dibaca dan dipahami oleh orang yang tidak mengerti atau tidak memahami maksud dari ayat al-Qur'an.

Sedangkan dalam sejarah perkembangan tafsir, dikenal beberapa corak penafsiran, yaitu corak sastra bahasa, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqh atau hukum

dan corak tasawuf. Bermula pada masa Muhammad Abduh (1849-1905 M), corak-corak tersebut mulai berkurang dan konsentrasi para mufassir beralih pada corak budaya kemasyarakatan sebagai media solutif bagi problematika kehidupan masyarakat.¹¹ Ini dapat dimengerti karena keadaan masyarakat, khususnya masyarakat Abduh waktu itu sebagaimana yang digambarkan oleh Syayid Qutub, merupakan suatu masyarakat yang baku dan kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariah Allah atas meng-istimbatkan hukum-hukum. Karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya para pendahulu mereka yang hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta berlandaskan khurafat. Sementara itu, di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu, di tambah lagi dengan kecaman-kecaman tajam yang dilontarkan oleh orientalis terhadap ajaran Islam.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami skripsi ini serta untuk memperoleh yang lebih jelas tentang apa yang dikehendaki oleh judul diatas, maka perlu diuraikan kata-kata berikut ini:

¹¹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 72-73.

¹² Syayid Qutub, *Kasha'ish Al-Yashawwur Al-Islamy*, (cet.III, 1968),19; Shihab, *Studi Kritik Tafsir Al-Manar*, 17.

- Akal : Alat Berfikir, Daya Fikir (untuk mengerti), Pikiran, Ingatan dan hanya manusia yang mempunyai.¹³
- Penafsiran : Pengertian, Penjelasan, Alasan, Kupsasan, Komentar.¹⁴
- Al-Qur'an : Kalam Allah SWT, yang teada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam muskhaf-muskhaf yang sampai kepada kita secara mutawatir, dipandang sebagai pahala bagi yang membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁵

Muhammad Abduh : Salah seorang tokoh Islam terkemuka dari Mesir dan juga dikenal sebagai mufassir, lahir di Mesir pada tahun 1849 M/ 1266 H wafat 1909M/ 1323 M. dari sepasang suami istri Abdul Ibnu Khasan Khairullah dan Junainah.¹⁶

Jadi dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi tema sentral dari skripsi ini adalah peran akal dalam penafsiran al-Qur'an dalam konteks pemikiran Muhammad Abduh..

¹³ Purwadanmito, *Kamum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 200.

¹⁴ *Ibid.*, 201

¹⁵ M. Ali as-Shabuni, *Al-Tibyān Fi Ulum Al-Qur'an*, Tej, M. Khudori Umar dan Mustofa, H.S, (Bandung: al-Ma'arif, 1996), 18.

¹⁶ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T. Ichtion Baru Van Hacve. 2001), 1751.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan tentang boleh tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal.
2. Mengetahui sejauh mana Muhammad Abduh mefungsikan akal dalam penafsiran al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memacu motifasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi al-Qur'an dengan akal.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran maupun masukan demi terwujudnya generasi muslim yang benar-benar tanggap terhadap ajaran Islam yang memiliki sumber pertama dan utama yakni al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat adalah merupakan suatu langkah menuju keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan. Sebab metode merupakan cara

bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer.¹⁸ Dan juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.¹⁹

2. Sumber Data

Untuk memenuhi data-data dalam penelitian ini ada dua sumber yang menjadi rujukan yaitu:

a. Sumber Primer

- Tafsir Juz Amma, karya Muhammad Abduh
- Tafsir al-Manar, karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.
- Risalah Tauhid, karya Muhammad Abduh.

¹⁷ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisiaus, 1992), 14.

¹⁸ Winarna Suratmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsita, 1994), 251-253.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),

b. Sumber Sekunder

- o Manhaj al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim, karya Abdullah Mahmud Syahartah.
- o Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, karya Manna' Khalil al-Qattan.
- o Mabahis Fi Ulum al-Qur'an, karya Suhbi as-Shalih.
- o Studi Kritis Tarsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karya M. Quraish shihab.

3. Metode Analisa

Setelah data terkumpul, baik dari sumber data primer maupun data sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*), metode ini digunakan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Abduh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-normatif, yaitu menganalisa penafsiran Muhammad Abduh dengan mengali riwayat hidup dan aktifitas yang dilakukan oleh Muhammad Abduh guna mengetahui latar belakang dari argumentasi-argumentasi yang digunakan dan metode penulisan yang digunakannya.

H. Telaah Pustaka

Setidaknya ada tiga kitab yang dapat digunakan untuk dijadikan penelitian, kitab yang pertama adalah tafsir Juz Amma kitab ini adalah buah karya dari Muhammad Abduh sendiri. Kitab yang kedua adalah tafsir al-Manar yang

ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha, yaitu salah satu dari murid Muhammad Abdul. Sebenarnya Muhammad Abdulah yang memulainya tetapi tidak selesai hanya sampai pada ayat 129 dari surah an-Nisa' dan Muhammad Rasyid Ridha yang melanjutkannya sampai selesai. Kitab yang ketiga adalah Risalah Tauhid karya Muhammad Abdulah kitab ini berbicara banyak tentang ketauhidan, dan dicoba diungkap sebagai contoh sejauh mana Muhammad Abdulah menggunakan akal dalam penafsiran al-Qur'an disamping dua kitab diatas.

Sedangkan buku-buku yang di jadikan sumber kedua adalah karya para ulama yang membahas tentang peran akal dalam penafsiran al-Qur'an serta komentarnya tentang Muhammad Abdulah dan penafsirannya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh dalam melakukan pembahasan, maka dalam skripsi ini diatur dalam sistematika yang terdiri atas lima Bab, diantaranya sebagai berikut : Bab I adalah pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, upaya penelusuran tokoh yang dikaji, dilakukan selayang pandang untuk lebih mengenal riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan pemikirannya serta karya-karyanya.

Sebelum tema sentral, tinjauan terhadap tafsir *bi ra'yi* terasa penting, karena memang tokoh yang menjadi obyek penelitian merupakan perintis metode tafsir ini. Bagian ini menjadi pembahasan dalam Bab III.

Masalah pokok mengenai pandangan rasional Muhammad Abduh terhadap al-Qur'an dan peranan akal dalam penafsirannya beserta contohnya tersaji pada Bab IV.

Bab V merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang memuat kesimpulan, sebagai refleksi dari penelitian ini dan saran-saran yang dibutuhkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, demi memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Syeikh Muhammad Abduh adalah seorang putera Mesir, yang lahir pada tahun 1849 M di desa Mahallat Nashr di kabupaten al-Buhairah dan wafat pada tahun 1405 M.¹ Ayahnya adalah Abduh Bin Hasan Khairullah, yang mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Sedangkan ibunya Junainah mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam, Umar bin Khatab,² yaitu khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin. Menurut Charles Adams dalam bukunya “*Islam and Modernism in Egypt*”, tempat dan kelahiran Muhammad Abduh tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut pendapat umum ia lahir pada tahun 1849 M. ia juga mendapat data dari tulisan Muhammad Abduh sendiri bahwa tahun kelahirannya satu tahun lebih awal dari tahun tersebut, yaitu pada tahun 1848 M.³

Memang tempat dan waktu kelahirannya tidak banyak diketahui, tetapi ditinjau dari perjalanan kedua orang tuanya dapat diketahui.

Pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1805-1849), ayah Muhammad Abduh melarikan diri dari dusunnya yaitu di daerah propinsi Buhairah di Mesir selatan, tujuannya untuk menghindarkan diri dari kekejaman

¹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 11.

² M. Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus. A. N (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 17.

³ Mimien Maimunah Zarkasih, *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Di Indonesia* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1946), 23.

pegawai pemerintah di daerahnya, kemudian ayahnya berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang akhirnya sampai di propinsi Ghorbiah di di mana ia bertemu dengan Junainah, mereka berdua melangsungkan perkawinan kemudian disusul dengan kelahiran anak laki-laki pada tahun 1849 dan diberi nama Muhammad Abduh.⁴

Setelah tinggal beberapa tahun mereka kembali bersama keluarganya ke Mahallat Nasr. Di sinilah Muhammad Abduh dibesarkan dan berkembang menjadi remaja, memang menurut riwayat, ayah bunda Muhammad Abduh tergolong orang-orang yang mempunyai sifat mulia dan alim serta berpendidikan, karena kesadaran beragama orang tuanya, Muhammad Abduh dicarikan guru untuk mengajarnya, dari masa kecil itulah Muhammad Abduh sudah mulai belajar agama, dengan demikian telah diketahui latar belakang dan kehidupan maupun pendidikan orang tua Muhammad Abduh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan

Di dalam pendidikannya Muhammad Abduh banyak sekali disebutkan beberapa nama pendidik yang mewarnai pendidikannya, pada awalnya Muhammad Abduh diasuh oleh kedua orang tuanya sendiri yang terkenal taat dan teguh dalam beragama, walaupun tidak berpendidikan tinggi. Berkat kegigihan orang tuanya dalam mendidikan serta kecerdasan Muhammad Abduh, maka dengan cepat ia bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Bahkan dalam waktu dua

⁴ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta : P.T. Al-Husna Zikra, 1995), 156.

tahun ia sudah bisa menghafal al-Qur'an, dan pada usianya yang ke 12 tahun ia telah hafal al-Qur'an.⁵

Hal itu merupakan langkah pertama dari para pemuda untuk meningkatkan kedudukannya. Karena itu Muhammad Abduh diangkat menjadi mualim atau guru di daerah tersebut, kemudian ia mulai banyak belajar ilmu-ilmu lain.

Pada umur 13 tahun tepatnya tahun 1862 M ia dikirim ke tempat pendidikan agama di tempat tinggal ibunya yaitu di masjid Ahmad di Thartha⁶ Namun Muhammad Abduh tidak tahan belajar di sana sebab sistem pendidikannya masih kuno dan amat membosankan baginya seperti menghafal dengan tidak mengerti arti dan maksudnya, maka ia lari dari sana. Pada tahap berikutnya ia belajar pada pamannya bernama Syekh Muhammad Darwis, ia seorang sufi yang gemar terhadap ilmu pengetahuan, maka kedatangan Muhammad Abduh disambutnya dengan hangat serta memberi motivasi kepadanya untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh, belajar Tasawuf, kemudian Akidah dan problem-problem yang dihadapinya⁷. Pamannya tersebut menerangkan bahwa semua ilmu itu bisa dipelajari dan ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa ilmu itu ada yang tidak bisa dipelajari.⁸ Dan mulai saat itu Muhammad Abduh bergairah membaca dan belajar

⁵ M. Abduh, *Risalah Tauhid*, 17.

⁶ *Ibid*, 18.

⁷ Zarkasih, *Muhammad Abduh*...., 25.

⁸ *Ibid*, 25.

buku-buku yang bermanfaat. Ternyata pamannya tersebut bisa mengarahkan Muhammad Abduh yang putus asa dalam mencari ilmu karena tidak puas dengan metodenya. Maka sebenarnya yang banyak menggugah fikirannya Muhammad Abduh adalah pamannya sendiri.

Dari pelajaran yang diperoleh dari pamannya itu ia mulai mengenal tahap ilmu-ilmu yang lain, dan pelajaran tasawuf sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh selanjutnya. Dari perkembangan ini Muhammad Abduh kembali ke perguruan Jami' Al-Ahmadi di Thantha untuk belajar lagi.

Pada tahun 1866 Setelah tamat dari Jami' al-Ahmadi, Muhammad Abduh meninggalkan keluarga, menuju Kairo untuk belajar di al-Azhar, harapannya yang besar akan belajar sejati kembali dikecewakan, ketika dia menghadapi sikap suka memanjakan dan penghafalan diluar kepala tanpa memahami seperti yang ditemukan di Thanta. Syaikh Muhammad Mustafa al-Maraghi menggambarkan atmosfir umum di al-Azhar pada saat Abduh belajar disana; Muhammad Abduh dan orang lain seperti dirinya, terus saja mempelajari aturan bahasa Arab.⁹

Menurut Muhammad Abduh system pengajaran yang diberikan oleh pengajarnya kepada mahasiswa hanya lontoran pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan

⁹ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung : Mizan, 1996), 37.

pertarjihan.¹⁰ Namun demikian diperguruan ini ia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain:

- Syaikh Hasan At-Thawil yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan lain sebagainya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di kampus al-Azhar pada waktu itu.
- Muhammad al-Basuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktekkannya.

Pada tahun 1869 M datang ke Mesir seorang alim besar bernama Said Jamaludin Al-Afghani, yang terkenal dalam dunia Islam sebagai *Mujaddid* (pembaharu),¹¹ Muhammad Abduh belajar kepadanya dan mengajak teman-temannya untuk turut belajar bersama, tetapi Muhammad Abduh mendapatkan tentangan dari pihak ulama dan mahasiswa al-Azhar, mereka menganggap bahwa mempelajari ilmu kalam dan filsafat akan menggagu keimanan.¹² hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh sendiri.

Karena Muhammad Abduh telah memiliki cara berfikir yang baik lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum rasional Islam (mu'tazilah), maka guru-guru al-Azhar pernah menuduhnya telah meninggalkan "Mazhab Asy'ari". Terhadap tuduhan itu Muhammad Abduh menjawab: yang terang saya telah meninggalkan taklid

¹⁰ Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, 13.

¹¹ M. Abduh, *Risalah Tauhid*, 17.

¹² Harun Nasution, *Muhamad Abduh dan Teology Mu'tazilah* (Jakarta : UI-Press, 1987), 13.

kepada Asy'ari, maka kenapa saya bertaklid pula kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapapun juga, dan hanya berpegang kepada dalil yang kuat.¹³

Peristiwa ini mempunyai pengaruh pada ujian untuk memperoleh ijazah al-Azhar yang ditempuhnya pada tahun 1877. sebgian besar dari anggota panitia ujian adalah ulama yang tidak senang padanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian dia memberikan jawaban yang luar biasa baiknya. Maka atas campur tangan rektor al-Azhar, al-Syeikh Muhammad Al-Abbasi, ia tidak jadi dijatuhkan dan dinyatakan menang dengan predikat baik, dalam perolehan nilai dan derajat ujian ilmiah tertinggi ini.

Ijazah yang diperolehnya itu memberi ia hak dan kewenangan untuk mengajar di al-Azhar. Dan majlis pelajarannya senantiasa dikerumuni banyak mahasiswa. Ilmu-ilmu yang diajarkannya, menurut Ahmad Amin, adalah logika, teologi dan filsafat.¹⁴ Ia ingin mendidik mahasiswa berfikir. Selain di al-Azhar, ia juga mengajar di Dar al-Ulum dan di rumahnya sendiri. Di Dar al-Ulum ia memegang mata pelajaran sejarah dan buku yang dipakainya adalah *Muqaddimah* Ibn Khaldun. Di rumah ia mengajarkan etika dengan memakai *Tahzib al-Akhlak* karangan filosof Islam Ibn Maskawai dan sejarah Eropa dengan berpegang pada buku *Sejarah Peradaban Di Eropa* karangan F. Guizot dari Prancis. Buku itu

¹³ M. Abduh, *Risalah Tauhid.*, 18.

¹⁴ Harun Nasutian, *Muhamad Abduh dan*, 14.



telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam gerakan penerjemahan yang dipelopori oleh al-Tahtawi di zaman Muhammad Ali.

C. Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Abduh

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad Abduh mewariskan ide-ide pembaharuan yang amat berpengaruh ke seluruh dunia Islam.

Tentang ide-ide pembaharuannya, para sarjana berbeda dalam mengklasifikasikan. Ide-ide tersebut oleh H.A.R. Gibb, dirangkum kedalam empat kegiatan utama. Pertama, pembersihan Islam dari bid'ah dan khurafat. Kedua, pembaharuan pendidikan al-Azhar. Ketiga, perumusan kembali ajaran Islam sejati dengan pemikiran modern. Keempat, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen. Semua kegiatan tersebut, menurut H.A.R. Gibb, mempunyai keterkaitan yang jelas.¹⁵

Sementara itu, Harun Nasution mengungkapkan adanya enam ide pembaharuan yang dikedepankan oleh Muhammad Abduh. Pertama, pembongkaran kejumudan tradisi pemikiran yang pada gilirannya menyeru kepada ide kedua, yaitu ijtihad sebagai penghapus adanya *Taqlid* yang membuta. Upaya untuk melaksanakan ijtihad tersebut memerlukan adanya ide ketiga, yaitu kekuatan akal. Pemikiran akal pada gilirannya melahirkan ide keempat, yaitu ilmu pengetahuan modern yang dalam persoalannya tidak bertentangan dengan agama,

¹⁵ Muktafi Sahal, dan Achmad Amir, *Teologi Islam Modern* (Surabaya : Gita Media, 1994), 18.

karenanya, kelima, pendidikan perlu diperbaikinya. Sedangkan ide yang terakhir adalah pemikirannya tentang politik.¹⁶

Agar lebih jelas ide-ide pembaharuan yang dikedepankan oleh Muhammad Abduh tersebut akan diuraikan sebagai berikut;

a) Membongkar kejumudan:

Jumud mengandung arti kestatisan. Tiadanya perubahan dan pembekuan. Umat Islam harus dihindarkan dari kebekuan tersebut, dan mau menerima perubahan serta bisa mengkritisi tradisi yang ada.¹⁷ Muhammad Abduh sangat menentang *taqlid* yang dipandanginya sebagai faktor yang melemahkan jiwa kaum muslimin. Pandangan Muhammad Abduh tentang perlunya upaya pembongkaran kejumudan yang telah sedemikian lama mengalami pergerakan tersebut akan melahirkan ide tentang perlunya melaksanakan kegiatan *ijtihad*.

b) Perlunya *Ijtihad*:

Sejak abad ke 4 H, umat Islam saat itu meyakini bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup. Kenyataan ini tetap berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, hingga masa Muhammad Abduh. Muhammad Abduh, yang memang menyadari kenyataan bahwa masyarakat dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, tentu saja

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 68.

¹⁷ *Ibid.*, 62-63.

tidak menerima kenyataan tersebut. Karenanya, menurut Abdul pintu ijtihad

tidak dapat ditutup, selamanya pintu ijtihad harus dibuka.¹⁸

Bahwa terbukanya pintu ijtihad itu tidak berarti boleh dimasuki oleh siapa saja. Tetapi hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan untuk berjihad. Dasar yang dipergunakan haruslah al-Qur'an dan al-Hadis Nabi, bukan pendapat-pendapat para ulama yang selama ini di-*taqlidi*. Sedangkan permasalahan ijtihad adalah permasalahan muamalah bukan ibadah.¹⁹

c) Penggunaan Akal Pekiran:

Perlaksanaan ijtihad, diakui atau tidak, tentu saja memerlukan kekuatan akal pikiran. Karenanya, akal harus dibangun dari tidur panjangnya. Hal ini mengingat bahwa Allah menciptakan manusia dengan fasilitas akalnya untuk menyiapkan diri menerima petunjuk-petunjuk ilmu pengetahuan dan bukti-bukti dari peristiwa yang terjadi. Menurut Muhammad Abdul Islam adalah ajaran untuk menjunjung tinggi akal. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menggugah akal

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ — أَفَلَا يَعْقِلُونَ - أَفَلَا يَنْظُرُونَ.²⁰

Tidak hanya penghargaan atas akal yang dihidupkannya, tetapi juga perhatian-perhatian terhadap kajian-kajian filsafat digalakkan.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), 150.

¹⁹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.....*, 64.

²⁰ *Ibid.*, 65.

d) Ilmu Pengetahuan Modern:

Menurut Muhammad Abduh, tidaklah *bit'ah* sebagaimana yang selama ini diyakini oleh ummat Islam. Ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada sunnatullah dan tidak bertentangan dengan Islam, karena juga berasal dari Allah.²¹

e) Toleransi dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan:

Muhamad Abduh menegaskan bahwa Islam bila dipahami dengan benar akan dapat menerima segala bahasan ilmiah. Bahkan Islam menurut Abduh, lebih dulu memiliki toleransi untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dari pada Nasrani. Selain itu, Islam dianggap penyebab tegaknya semangat ilmiah di Eropa.²²

f) Perbaikan Pendidikan Modern:

Bagi Muhammad Abduh, pembenahan di Universitas al-Azhar sama halnya dengan membenahi kondisi umat Islam secara keseluruhan. Karena para mahasiswanya berasal dari seluruh penjuru dunia.²³

Langkah-langkah yang diambilnya dalam membenahi al-Azhar paling tidak berkisar pada beberapa hal. Pertama, pembatasan kurikulum. Kedua, ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus. Ketiga, penyeleksian buku-buku yang baik dan bermanfaat. Keempat, tempo mata kuliah yang primer lebih panjang dari pada yang sekunder. Kelima,

²¹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....*, 65-66.

²² Muktafi Sahal, dan Achmad Amir, *Teologi Islam Modern*, 21.

²³ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam....*, 67.

penambahan mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan ilmu pengetahuan

modern²⁴

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam administrasi adalah penentuan gaji yang layak bagi ulama al-Azhar dan staf pengajar yang ada. Serana-prasarana yang sebelumnya tidak ada pun diprioritaskan.

g) Pemikiran Politik Abduh:

Keterlibatan Muhammad Abduh dalam kegiatan politik tentu saja tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peran besar gurunya ketika di Paris. Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang menjadi gurunya pernah masuk dalam organisasi *Freemasonry*, kemudian dia dan gurunya keluar dari organisasi ini ketika *Freemasonry* yang ada di Mesir ini acuh terhadap kelaliman dan keotoriteran penguasa yang bersekongkol dengan penjajah asing. Kemudian M. Abduh bersama gurunya mendirikan partai nasional (*Al-Hizb Al-Wathani Al-Hurr*). Yaitu sebuah partai yang didirikan sebagai wahana untuk menolak intervensi asing yang menjajah Mesir. Memperjuangkan tanah air Mesir dari tangan penjajah dan rezim yang berkuasa yang otoriter, dan Mesir di peruntukkan hanya untuk rakyat Mesir, demi terwujudnya undang-undang perwakilan, dan merubah kekuasaan yang tunggal-absolut menjadi kekuasaan *Shura* (kalau dalam bahasa sekarang demokrasi) yang dibatasi dengan peraturan, undang-undang, dan majelis perwakilan (*Legislative Council*). Singkatnya bahwa pada masa-masa ini, pemikiran dan gerakan

²⁴ Muktafi Sahal, dan Achmad Amir, *Teologi Islam...*, 21.

Muhammad Anduh *foto copy* dari pemikiran dan gerakan politik sang guru, Al-Afghani²⁵. Dari sini kita tahu bahwa al-Afghani berperan besar dalam pemikiran dan kegiatan gerakan perpolitikan M. Abduh. Tidak mengherankan manakala ketika masih aktif dalam dewan legislatif Mesir. Muhammad Abduh banyak melontarkan pemikiran-pemikiran politiknya.

Menurut Abduh, kekuasaan dari penyelenggara negara harusnya dibatasi. Pemerintah harus siap terhadap setiap koreksi yang dikemukakan oleh rakyat atas segala kekhilafannya²⁶. Pemikirannya dalam bidang politik tersebut nampaknya berpengaruh besar dalam pentas politik Mesir. Hal ini dapat dilihat ketika dia menampaki tangga keanggotaan dewan legislatif Mesir, dimana pemerintah tidak lagi mengacuhkan masukan-masukan majelis syura.

D. Karya-karya Muhammad Abduh

Karya Muhammad Abduh di bidang tafsir terbilang sedikit jika diukur dengan kemampuannya, karya-karya tersebut diantaranya;

- a. *Tafsir Juz Amma*, yang dikarangnya untuk dijadikan rujukan bagi para pengajar di sekolah-sekolah al-jami'iyah di Maroko pada tahun 1321 H.²⁷

²⁵ Muhammd Imarah, *Al-A'mal Al-Kamilah Li Al-Imam Muhammad Abduh*, Vol.1 (Bairut : Dar Al-Shuruq, 1993), 39-40; Jamadi Sumardi, *Muhammad Abduh Pemikiran dan Ide-Ide Pembaharuannya*.

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam....*, 68.

²⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, ter. Muhammad Bagir (Bandung : Mizan, 1998), xiv.

- b. Tafsir surah *wal-Ashr*, karya ini berasal dari kuliah atau pengajian-pengajian yang disampaikan dihadapan ulama dan pemuka-pemuka masyarakat Aljazair.²⁸
- c. Tafsir ayat-ayat surah an-Nisa': 77 dan 87, al-Hajj:52,53 dan 54 dan al-Ahzab;37 karya ini dimaksudkan untuk membantah anggapan-anggapan negatif terhadap Islam dan nabinya.²⁹
- d. Tafsir al-Qur'an bermula dari surah al-Fatihah sampai dengan ayat 129 dari surah an-Nisa' yang disampaikan di masjid al-Azhar, Kairo, sejak awal Muharram 1317 H sampai dengan pertengahan Muharram 1323 H.³⁰ Tafsiran Abduh langsung ini setara dengan lima juz al-Quran, dalam jangka waktu enam tahun, tafsir ini diterbitkan dalam majalah *al-Manar* sejak awal muharram tahun 1318 H., tepatnya sejak edisi ketiga terbitan *al-Manar*.³¹ Walaupun penafsiran ayat-ayat tersebut tidak ditulis langsung oleh Syeikh Muhammad Abduh, namun ia dapat dikatakan sebagai hasil karyanya karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dibuatnya itu kepada Muhammad Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan dalam majalah al-Manar.

²⁸ Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, 20.

²⁹ M. Husain Ad-Dzahaby, *Tafsir Wa Al-Mufasirun* (Kairo: Dar Al-Kutub, 1968), 218
Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, 20.

³⁰ *Tafsir Al-Manar*, Kairo, cet III, 1367 H. Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, 21.

³¹ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, ter. Novriantani Kahar (Jakarta : Qisthi Press, 1994), 126.

Sedangkan karya-karya Muhammad Abduh yang tidak ada kaitannya dengan tafsir adalah:

- a) *Risalah Tauhid*, ditulis pada tahun 1897³². Buku ini berasal dari diktat-diktat kuliah beliau pada universitas al-Azhar yang kemudian untuk kepentingan pengajaran ilmu tauhid, sengaja dibukukan oleh pengarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika cara penguraian dalam buku ini lain sifatnya dengan buku-buku kuno, di sesuaikan dengan tingkat orang-orang yang akan menerimanya, akademis, filosofis, mendalam dan tidak dapat dipahamkan hanya dengan selang pandang, terutama dari halaman 64 samapai 116. karena uraiannya yang representatif. Buku ini telah mendapatkan sambutan yang baik sekali di dunia untuk diajarkan di sekolah-sekolah tinggi, dan di pelajari orang-orang yang hendak mengetahui seluk-beluk aqidah Islam.³³
- b) *Al-Islam Wan Nasraniah Ma'al 'Ilmi Wal Madaniyyati*, ditulis pada tahun 1902.
- c) Syarah buku "*Al-Bashairun Nasiriah*", karangan Al-Qodhi Zainuddin, tahun 1898.
- d) Ceramah-ceramah Muhammad Abduh yang ditulis dan diterjemahkan oleh Muhammad Thal'at Harb, kedalam bahasa prancis. Dengan judul "*L'erope Er L'islam*" (Eropa dan Islam).

³² Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, 159.

³³ Abduh, *Risalah Tauhid*, 22.



- e) Menterjemahkan buku karangan filosof inggris, Herbert Spencer, ke dalam bahasa Arab, dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul "l'Education".
- f) Lima artikel yang ditulis di surat kabar harian tertua di Mesir yaitu *al-Ahram*, yang pada waktu itu terbit mingguan.
- g) Artikel-artikel yang dimuat di *al-Waqa'i al-Misiriyah*, tempat beliau diangkat menjadi pemimpin. Di antara artikel itu berisi kritik terhadap sekolah, guru dan cara mengajar dll.
- h) Artikel-artikel yang dimuat di majalah *Al-Urwah Al-Wusqa*, yang dimuat di Paris pada tahun 1884.

E. Komentar Para Cendekia Terhadap Pemikiran Muhammad Abdh

Banyak tokoh barat maupun timur yang menulis tentang Muhammad Abdh dan pemikirannya diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

- a) Max Horten, orientalis dari Jerman, dengan judul "Muhammed Abdh" dalam *Beitregger Zur Kenntnis Des Orients*, XII, XIV. Mengatakan sebagai berikut,
- "Muhammad Abdh pada akhir abad yang lalu (abad 19) merupakan lampu lilin yang terang, bukan saja karena keadaan sekelilingnya sangat gelap, sedang ia sendiri kurang cahayanya, tetapi karena orang pada masanya tidak mau mengeralnya, bahkan menentangnya, jadi sinar yang sebenarnya tidak terlihat".³⁴
- b) Goldziher, orientalis Hongaria, dalam bukunya "Richtunger Der Islam.sxhen Koran-Auslegung". Buku ini sudah di terjemahkan ke dalam bahasa Arab

³⁴ Maimunah Zarkasih, *Muhammad Abdh....*, 48.

- dengan judul “*Mazahibut Tafsiril Islam*” (Aliran-Aliran Tafsir Dalam Islam).³⁵
- c) M. Michel (Perancis) dengan Syekh Muftaha Abdir Raziq (Mesir), dalam pendahuluan terjemahannya terhadap buku “Risalah Tauhid”, karya Syekh Muhammad Abduh. Mengatakan, bahwa Syekh Muhammad Abduh adalah seorang yang optimis,³⁶ dan juga dikatakan oleh M. Michel pula bahwa Muhammad Abduh selalu berhati-hati dalam menjaga keterangannya agar tidak keluar dari batas, bila faham Muhammad Abduh berbeda dengan ahli sunah maka perbedaan itu hanya secara lahiriyah saja.³⁷
- d) J. Schacht, orientalis Inggris, dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, pasal Muhammad Abduh. Berkata bahwa jasanya Muhammad Abduh bagi Islam, ialah usahanya yang bercorak mempertahankan akidah. Darna-baktinya dalam gagasan pembaruan agama ialah usahanya untuk membuat tempat bagi Islam dalam dunia baru.³⁸
- e) Ahmad Amim dalam bukunya “*Zu’umul Islam*” Dia berkomentar tentang M. Abduh, tentang kerjasamanya dengan Lord Cromer. Kerja sama untuk perdamaian ini sebenarnya dimaksudkan untuk mencari perlindungan dari tekanan Khadeve Abbas II yang tindakannya merugikan agamanya, sehingga

³⁵ Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, 183.

³⁶ Maimunah Zarkasih, *Muhammad Abduh.....*, 47

³⁷ *Ibid.*, 47-48.

³⁸ Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, 184.

dengan demikian Muhammad Abduh bisa menyatakan pikiran-pikirannya dengan leluasa tentang perbaikan al-Azhar.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹ *Ibid.*, 184.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TAFSIR DENGAN AKAL

A. Penegertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*Taf’il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyikap dan menampakkan atau menerangkan makna yang ab’trak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*nasara-yansuru*”, dan “*Fassarahu*”, artinya “*Abanahu*” (menjelaskan). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹

Dalam lisanul Arab dinyatakan: kata “*Al-Fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata “*At-Tafsir*” berarti menyingkap maksud sesuatu lafaz yang musykil, pelik. Dalam al-Qur’an dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang paling baik”.²

Maksudnya, “Paling baik penjelasan dan perinciannya.” Di antara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir*, kata *at-tafsir* (tafsirlah) yang paling banyak dipergunakan.

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2000), 455.

² Al-Quran dan Terjemahnya, 25:33.

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan, adalah “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-nakna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.³

Kata al-Kilby dalam *at-Tas’hiel*: “Tafsir itu ialah: mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan najauhnya”.⁴

Kata al-Jurjani: “Tafsir pada asalnya ialah, membuka dan melahirkkan, dalam istilah syara’ ialah: menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab diturunkannya ayat, dengan lafad yang menunjuk kepadanya secara terang”.⁵

Menurut as-Zarkasyi: “Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hokum dan hikmahnya”.⁶

Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah “Ilmu yang membahas tentang al-Qur’anul karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia”.⁷

³ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, 456.

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dari Tafsir* (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2000), 170.

⁵ *Ibid.*, 171.

⁶ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, 457.

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran*, Ter, Aminudin (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 245.

B. Pembagian Tafsir

Berdasarkan tinjauan ilmiah tafsir dibagi menjadi tiga macam yaitu tafsir Riwayah, lazim juga disebut dengan tafsir *naql* atau dengan tafsir *Bi Ma'tsur*. Kedua, tafsir Dirayah, yang lazimnya disebut dengan tafsir *Bi Ar-Rc'yu* (dengan akal). Ketiga, tafsir Isyarah, yang lazim disebut dengan tafsir Isyari. Tetapi disini akan dibahas tafsir *bi ma'tsur* dengan tafsir *bi ra'yi* saja.

1. Tafsir bi Ma'tsur (Riwayah)

Tafsir Riwayah ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan as-Sunnah Nabawiyah. Dengan demikian, maka tafsir *bil-ma'tsur* adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan as-Sunnah atau penafsiran menurut atsar yang ada dari kalangan sahabat nabi⁸

2. Tafsir bi Ra'yi (Dirayah)

Tafsir dirayah, menurut ulama tafsir dinamakan dengan tafsir ra'yu atau tafsir dengan akal (*Ma'qul*), karena penafsiran kitab Allah bertitik tolak dari pendapat dan ijtihad, tidak berdasarkan pada apa yang dinukilkan dari sahabat atau tabi'in. Bahkan banyak di antara para mufasir yang berpegang pada bahasa Arab, yaitu pengertian secara *uslub*-nya dan pengetahuan tentang

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Studi Ilmu al-Quran*, 248

kaidah Qur'an: seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan usul fiqh di samping asbabun nuzul dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan oleh mufasir.

a. Pengertian tafsir *bi Ra'yi*

Yang dimaksud *ra'yu* di sini ialah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang sah, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Qur'an atau mendalami pengertiannya. Tidaklah yang dimaksud dengan *ra'yu* ini dengan menafsirkan al-Qur'an berdasar kata hati atau kehendaknya.

Menurut Ibnu Khaldum tafsir aqli adalah, "Tafsir yang berdasarkan atas penegertian bahasa Arab, Ilmu tentang I'rab (perubahan tentang bentuk kalimat), balaghah, (retorika, metafora), dan lainnya yang memberikan penegrtian akan maksud menurut susunan kalamat". Sedangkan dikalangan mufasirin mendefinisikan tafsir *bi ra'yi* dengan arti, "Yang dimaksud dengan tafsir bil aqli (*ra'yi*) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan ijtihad, jika ijtihad itu sesuai artinya bersandar kepada sesuatu yang wajib menjadi sandaran, jauh dari kesesatan dan kebodohan maka tafsir ini terpuji, jika tidak demikian maka tercela".⁹

⁹ Ahmad Surbasy, *Studi Tentang Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Ter. Zufran Rahman (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 124.

b. Macam-macam Tafsir *bi Ra'yi*

Berdasarkan pengertian di atas tafsir, dengan *ra'yu* terbagi dalam dua bagian; tafsir yang *mahmud* (terpuji) dan tafsir yang *mazmum* (tercela).

Tafsir *mahmud* ialah suatu tafsir yang sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kejahilian dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks al-Qur'an. Sejalan dengan ini, Fahd Bin Abdurahman At-Rumi berpendapat bahwa tafsir *bi ra'yi* ialah "Penafsiran yang berdasar dari al-Quran dan Sunah Rasul sedangkan mufasirnya adalah seorang pakar dalam bahasa Arab, gaya bahasanya, maupu kaidah-kaidah hukum dan uslub".¹⁰

Barang siapa yang menafsirkan al-Qur'an menurut *ra'yu-nya* atau ijtihadnya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut serta berpegang pada makna-makna al-Qur-an maka penafsirannya dapat diambil serta dinamai dengan tafsir *mahmud* atau tafsir *masyru* (berdasarkan syariat).

Adapun tafsir *bi ra'yi mazmum* adalah suatu penafsiran dengan ticak disertai *ra'yu*, tetapi disertai oleh hawa hafsu.¹¹ Al-Qur'an ditafsirkan tanpa ilmu atau menurut sekehendak hatinya tanpa mengetahui dasar-dasar bahasa dan syariat, atau kalam Allah itu ditafsirkan menurut pendapat yang salah dan memastikan "yang dimaksud Allah begini dan begitu" tanpa didasari dalil dan

¹⁰ Fahd bin Abdurahman At-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*, Ter. Amirul Hasan dan M. Halabi (Yogyakarta : Titihan lhahi Press, 1997), 209.

¹¹ *Ibid.*, 200.



hujjah,¹² atau mendalami kalam Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata, tafsir yang semacam ini adalah tafsir yang *mazmum* atau tafsir yang salah.

c. Dasar Penafsiran *bi Ra'yi*

Dasar yang harus dipenuhi dalam penafsiran secara akal (*ra'yu*), terdiri atas empat pokok sebagaimana dikemukakan oleh Az-Zarkasi dalam kitabnya *Al-Burhan* yang dikutip oleh imam As-Suyuti dalam kitabnya *al-itqan*, yaitu:

Pertama : diambil dari Rasul dengan memperhatikan hadis-hadis yang dhaif dan maudhu'.

Kedua : mengambil dari pendapat sahabat dalam hal tafsir karena kedudukan mereka adalah *marfu'* (sampai kepada nabi).

Ketiga : mengambil berdasarkan bahasa secara mutlak karena al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dengan membuang alternatif yang tidak tepat dalam bahasa Arab.

Keempat : pengambilan dengan ucapan yang populer di kalangan orang Arab yang sesuai dengan ketentuan syara'.¹³ Hal ini pernah dikemukakan oleh Nabi kepada Ibnu Abbas dalam sabdanya:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

¹² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Ter. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 386.

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran*, 264

“Ya Allah berilah pengertian kepadanya tentang agama dan ajarilah ia tentang takwil.”¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi seorang mufasir kitab Allah memerlukan beberapa macam ilmu pengetahuan yang harus dipenuhi sehingga ia benar-benar ahli di bidang tafsir. Bila tidak demikian, ia termasuk dalam ancaman yang telah terdahulu yaitu, “Barang siapa yang menafsirkan al-Qur’an berdasarkan pendapatnya maka hendaklah ia menyediakan dirinya bertempat di neraka.”

Para ulama telah menyebutkan macam-macam ilmu yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Imam as-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqan* menyebutkan sebanyak lima belas ilmu.

Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya (ilmu nahwu, saraf, etimologi). Mengetahui ilmu balaghah (makani, bayan, badi’). Ushul fiqh (tentang khas, ‘am, mujmal, mufassal) mengetahui Asbabul Nuzul. Nasikh dan Mansukh. Ilmu Qira’at. Ilmu mauhibah (pembawaan).¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Tingkatan Tafsir bi Ra’yi

Syeikh Muhammad Abduh membagi tafsir dalam dua tingkatan: tingkatan yang khusus dan tingkatan yang umum.

Tingkatan yang pertama dapat tercapai bila memenuhi beberapa syarat: Pertama, mengetahui lafal yang dikemukakan dalam al-Qur’an secara mufradat berdasarkan penggunaan ahli bahasa. Kedua, mengetahui uslub yang

¹⁴ *Ibid.*, 264.

¹⁵ *Ibid.*, 265.

tinggi, hal ini akan dapat dicapai dengan membiasakan diri untuk mempergunakan kata-kata yang indah dan baik dengan benar-benar mengerti rahasia keindahannya. Ketiga, mengetahui ilmu antropologi serta mengetahui alam dalam memperkembangkan bangsa dan aneka situasinya, baik segi kekuatan atau kelemahannya, maju dan mundurnya, serta iman dan kufurnya. Keempat, mengetahui segi pentunjuk al-Qur'an untuk kemanusiaan dan mengetahui keadaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah dari segi kehancuran atau kebinasaan dan kesesatan. Diriwayakan dari Umar bahwa ia berkata, "Tidak akan mengenal kelurusan Islam, orang yang tidak membaca kehidupan zaman jahiliyah." Kelima, mengetahui perilaku nabi SAW. dan para sahabatnya serta mengetahui segala sesuatu yang ada padanya, baik berupa ilmu maupun amal, urusan agama maupun dunia.¹⁶

Tingkat yang kedua dari tafsir secara umum ialah tafsir yang mendorong hati seseorang untuk mencintai kebesaran Allah dan kesucian-Nya, memalingkan jiwa dari kejelekan serta mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Tingkatan ini dapat dilakukan oleh semua orang. Allah berfirman dalam surah al-Qamar: 32.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

"Dan sesungguhnya telah kami memudahkan al-Qur'an untuk pelajarannya, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran."¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, 275-276.

¹⁷ Al-Quran dan Terjemahnya, 54:32.

e. Pendapat Ulama Terhadap Tafsir bi Ra'yi

Setelah mengetahui makna tafsir secara *ra'yu* dengan berbagai persyaratannya, akan disebutkan beberapa pendapat para ulama beserta alasannya, baik yang membenarkan maupun yang tidak membenarkannya, supaya yang kebenarannya nampak jelas bagaikan sinar matahari. Yang dimaksud dengan *ra'yu* di sini adalah ijtihad. Karena itu, tafsir *ra'yu* berarti tafsir al-Qur'an dengan berdasarkan ijtihad setelah mufasir mengetahui lafal-lafal bahasa Arab dan pengertiannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang boleh dan tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* yang terbagi dalam dua pendapat:

Pertama, tidak diperbolehkan menafsirkan la-Qur'an dengan *ra'yu* karena tafsir ini harus bertitik tolak dari penyimakan. Itulah pendapat sebagian ulama.

Kedua, pendapat yang membolehkan penafsiran dengan *ra'yu* dengan syarat harus memenuhi persyaratan-persyaratan di atas, ini adalah pendapat dari kebanyakan ulama (jumhur ulama).

1) Alasan pendapat yang tidak membolehkan tafsir dengan *ra'yu*

Ulama yang tidak membolehkan penafsiran dengan *ra'yu* menyebutkan beberapa alasan yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Tafsir dengan *ra'yu* adalah membuat-buat (penafsiran) al-Qur'an dengan tidak berdasarkan ilmu. Karena itu, tidak dibenarkan berdasarkan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 169.

.....وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“.....dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁸

- b) Sebuah hadis tentang ancaman terhadap orang yang menafsirkan dengan *ra'yu*, yaitu sabda Rasul SAW.

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَلَيَّ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه الترمذي).

Berhati-hatilah dalam mengambil hadisku, kecuali benar-benar telah engkau ketahuinya. Barang siapa yang mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. Dan barang siapa menafsirkan al-Qur'an menurut pendapatnya (*ra'yu*-nya) maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka pula. (H.R. Turmuzi).¹⁹

- c) Firman Allah SWT. Surat An-Nahl: 44.

....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

”Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.”²⁰

¹⁸ *Ibid*, 2:169.

¹⁹ Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran*, 277.

²⁰ *Ibid.*, 16:44.



Tugas menjelaskan al-Qur'an inilah dikaitkan kepada Rasul.

Karena itu, dapatlah dipahami bahwa selain dari Rasul, tidak ada hak sedikitpun untuk menjelaskan makna al-Qur'an.

- d) Para sahabat dan tabi'in merasa berdosa bila menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu*-nya, sehingga Abu Bakar as-Shiddiq mengatakan, "Langit manakah yang akan menaungiku, dan bumi manakah yang akan melindungiku? Bila aku menafsirkan al-Qur'an menurut *ra'yu*-ku atau aku katakana tentangnya sedang aku sendiri belum mengetahui betul."²¹

Dari nukilan ini dapat dimengerti bahwa Abu Bakar sangat menjauhkan diri dari menafsirkan al-Quran dengan akal pikiran yang dikawatirkan bukan sesuatu dari kehendak Allah.

At-Tabari mengomentari hal ini, semua riwayat diatas tadi menjadi bukti bagi kebenaran pendapat kami, bahwa menafsirkan ayat-ayat Quran yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan penjelasan Rasulullah secara tegas atau dengan dalil yang didirikannya untuk itu, tidak seorang pun diperbolehkan menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri. Bahkan bila melakukannya, sekalipun tepat dan benar, ia tetap dipandang melakukan kesalahan karena ia berkata (tentang al-Quran) dengan pendapatnya sendiri.²²

²¹ Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran*, 277.

²² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta : Letera Antar Nusa, 2000), 489-

2) Alasan-alasan Pendapat Yang Membolehkan Tafsir dengan Ra'yu

Ulama yang membolehkan tafsir dengan *ra'yu* adalah golongan jumbuh yang menyebutkan beberapa alasan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a) Allah telah menganjurkan kita untuk memperhatikan dan mengikuti al-Qur'an, seperti firman-Nya dalam surat Shad ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Kitab (al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.”²³

Dan Allah dalam firman Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا .

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci.”²⁴

Tadabbur dan *Tazakkur* tidak akan bisa dilakukan tanpa mendalami rahasia-rahasia al-Qur'an dan berusaha untuk memahami artinya. Apakah masuk akal bila menakwilkan sesuatu yang tidak dipaparkan secara jelas oleh Allah itu dilarang bagi para ulama, padahal dengan memahaminya dapat menghasilkan suatu metode ilmu dan pengetahuan.

²³ Al-Quran dan Terjemahnya, 38:29.

²⁴ *Ibid.*,47:24.

- b) Mereka berpendapat, bila penafsiran menurut ijtihad tidak dibenarkan maka ijtihad itu sendiri niscaya tidak diperbolehkan akibatnya banyak hukum yang terkatung-katung. Hal ini tidak mungkin karena bila seorang mujahid berijtihad dalam hukum syara'. Ia akan mendapatkan pahala, baik benar maupun salah kemampuannya dan membuktikan kesungguhannya untuk mencapai yang hak.
- c) Ketika membaca al-Quran, para sahabat berbeda pendapat dalam cara penafsirannya. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka tidak mendengar seluruh penafsiran al-Quran itu dari nabi SAW. sebab beliau sendiri tidak menjelaskan semuanya kepada mereka secara terperinci, melainkan hanya yang penting-pentingnya saja. Selain itu, beliau juga tidak menjelaskan bagian yang bisa mereka ketahuai dengan akal dan ijtihadnya. Andakata rasul menjelaskan kepada para sahabat semua arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, niscaya tidak akan terjadi perbedaan penafsiran sesama mereka.
- d) Nabi SAW. Mendoakan Ibnu Abbas dengan sabdanya, "Ya Allah berilah ia pengetahuan tentang agama dan ajarannya ia tentang takwil." Bila yang dimaksud dengan takwil di sini hanya terbatas pada penyimakan dan kutiban sebagaimana halnya dengan al-Quran, niscaya tidak ada faedahnya untuk mengkhuskan doa bagi Ibnu Abbas. Dengan demikian, dinyatakan bahwa takwil adalah penafsiran dengan ra'yu atau ijtihad.

BAB IV

PERAN AKAL DALAM TAFSIR

MUHAMMAD ABDUH

A. Peran Akal dalam Tafsir Muhammad Abduh

Sebelum memulai pembahasan, terlebih dahulu perlu penulis jelaskan maksud dan batasan pada bagian pokok. Penulis hanya memaparkan teori-teori atau pandangan-pandangan Muhammad Abduh terhadap al-Quran, tentang peranan akal bila dikaitkan dengannya. Dengan sebuah spesifikasi beliau, teori-teori atau pandangan-pandangan tersebut bersangkutan paut dengan penafsiran al-Quran. Dalam hal ini, penulis berharap agar pembahasan dalam skripsi ini runtut dan terarah. Dengan begitu, tidak terjadi tumpang tindih antara muatan teori dan aktualisasi teori tersebut.

Dalam tafsirnya Muhammad Abduh selalu menekankan tingkat kekuatan akal berdasar al-Quran. Ia menegaskan dalam al-Quranlah wahyu untuk kali pertama berbicara kepada akal manusia.¹ Ia berteriak kepada akal dengan teriakan yang mengejutkan akal itu dari tidurnya, dan menyeruh akal itu bangkit dari tidur yang lama.

Beberapa ayat al-Quran yang dikutip Muhammad Abduh sebagai bukti bahwa al-Quran menekankan penggunaan akal itu antara lain :

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1996), 150.

Surat al-Hajj: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”²

Surat Yunus: 101.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْطِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ
لَا يُؤْمِنُونَ.

“Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi tidaklah bermanfaat tanda tanda (kebesaran Allah) dan Rasul rasulnya yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”.³

Surat al-Baqarah: 242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat ayat Nya agar kamu mengerti”.⁴

Surat Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهَا.

² Al Quran dan Terjemahnya, 22:46.

³ *Ibid.*, 10:101.

⁴ *Ibid.*, 2:242.

“Maka tidakkah mereka menghayati al Quran, atakah hati mereka sudah terkunci”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Surat al-An'am: 11

فَلْقُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

“Katakanlah (Muhammad), jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.⁶

Dan menurut hasil penelitian Dr. Yusuf Qardhawi, meteri *'aql* dalam al-Quran terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah*, seperti *ta'qilun* atau *ya'qilun*.⁷

Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *yc'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan, kata kerja *'aqala*, *na'qilun* masing-masing terdapat satu kali.⁸

Usaha Muhammad Abduh ini dilatarbelakangi oleh kesadarannya bahwa masyarakat Islam, khususnya bangsa Arab, mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang, politik, intelektual, maupun ekonomi. Juga ada anggapan masyarakat Islam, khususnya Mesir-karena terpengaruh oleh keberhasilan Eropa sekuler dan serangan terhadap Islam-, bahwa agama merupakan unsur pokok yang menghambat kemajuan masyarakat Islam. Banyak juga dorongan untuk

⁵ *Ibid.*, 47:24.

⁶ *Ibid.*, 6:11.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, ter. Abdul Hayyie (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), 19.

⁸ *Ibid.*, 19.

mengubah keterbelakangan ini dengan berupaya meniru barat. Muhammad Abduh tergerak untuk menjelaskan dan menegaskan keunggulan barat terjadi karena barat mengambil yang terbaik dari Islam untuk dirinya sendiri. Sedangkan masyarakat Islam berkedudukan rendah karena mereka telah meninggalkan Islam yang sejati. Kalau masyarakat Islam mendapatkan kembali semangat yang pernah dimiliki dahulu, yang membuat mereka tampil di pentas dunia, dan membangun peradaban besar, mereka akan mampu meraih kembali posisi unggul.⁹

Oleh karenanya, Muhammad Abduh menyerukan agar kembali kepada al-Quran, sumber utama yang disepakati semua kaum muslim. Dia menegaskan bahwa al-Quran jelas-jelas memperlihatkan sunnah Allah, yaitu hukum Allah yang tidak akan berubah, yang menentukan siklus kemunduran serta kehancuran, dan siklus kemajuan serta kejayaan suatu bangsa. Mengikuti hukum-hukum ini merupakan satu-satunya jalan bagi kebangkitan umat. Tegaknya suatu masyarakat yang baik dan adil tentu karena mengikuti ajaran al-Quran.¹⁰

Menurut Muhammad Abduh, kandungan al-Quran bersifat universal dan berlaku terus sampai hari kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji dan ancaman, berita gembira dan siksa, serta ajaran tentang akhlak dan ibadah yang dapat berlaku pada semua umat dan bangsa.¹¹ Kumpulan pernyataan-

⁹ Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), 50.

¹⁰ *Ibid.*, 43.

¹¹ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Juz I* (Mesir : Dar A -Manar 1373 H), 179.

pernyataan al-Quran yang bersifat universal ini cukup nyata untuk menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup. Ia tidak hanya memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang langsung, tetapi juga telah terbukti mampu menjadi pedoman bagi nabi Muhammad dan masyarakat Islam pada masa perjuangan mereka.¹²

Oleh karena itu, Muhammad Abduh memandang al-Quran sebagai sumber hidayah, dalam hal ini ia berkata;

“Saya inginkan al-Quran menjadi sumber yang kepadanya disancarkan segala mazhab dan pandangan keagamaan, bukannya mazhab-mazhab tersebut menjadi pokok-pokok dan ayat-ayat al-Quran dijadikan pendukung untuk mazhab-mazhab.”

Al-Quran menurutnya amat mencela orang-orang yang mengikuti pendahulu-pendahulunya tanpa sikap kritis. Ia mendasarkan pandangannya ini pada surat al-Baqarah ayat 170;

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَفْقَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا قَوْمًا لَا يَعْقِلُونَ وَلَا يَهْتَدُونَ.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: ‘(tidak), kami mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (melakukannya). Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak dapat petunjuk.¹³

¹² Munawir Sadzali, *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta : UI Press). 91.

¹³ Al Quran dan Terjemahnya, 2:170.

Solusi yang diberikan Muhammad Abduh adalah pernyataannya bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan untuk kemajuan umat Islam zaman modern perlu diadakan ijtihad terhadap naskah al-Quran. Kalau nash mengenai ibadah bersifat tegas, maka nash mengenai mu'amalah dan hidup kemasyarakatan mengandung hanya prinsip-prinsip umum. Lagi pula nash itu jumlahnya sedikit. Interpretasi prinsip-prinsip umum ini melalui ijtihad dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁴

Maka dengan ajaran al-Quran ini, menjadi bebas merdeka akal manusia dari segala belenggu yang membelitnya, dibebaskannya dari pengaruh taklid yang memperbudaknya, serta dikembalikan putusan dengan ilmu dan kebijaksanaannya sendiri di samping harus tunduk hanya kepada Allah yang maha tunggal semata dan berdiri patuh kepada peraturan syariat agama-Nya. Dan tidak akan dirintanginya kegiatan (dinamika) akal itu, dan tidak akan dibatasi kemajuan berpikirnya yang terus meningkat.¹⁵

Islam adalah agama fitrah yang memenuhi kebutuhan manusia, sesuai dengan fitrah kejadiannya yang rasional. Dalam hal ini, Muhammad Abduh mengatakan bahwa Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Dalam menjelaskan delapan dasar Islam yang termuat dalam bukunya *al-Islam wa al-nashraniyyah ma'a al-ilm wa*

¹⁴ Nasution, *Islam Rasional*, 150.

¹⁵ M. Abduh, *Risalah Tauhid*, Ter, Firdaus.A.N (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 203.

al-madaniyyah, ia menyatakan bahwa pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman yang sejati.¹⁶

Akal merupakan salah satu nikmat Tuhan yang sangat besar yang diberikan kepada manusia, yang mempunyai pengaruh besar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Akal menuntun kepada kebenaran yang dicari manusia. Dengan akal, manusia menjadi terhormat sehingga diangkat oleh Allah menjadi khalifah di bumi yang mengemban amanah keTuhanan. Akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat mutlak maupun kebenaran yang bersifat relatif. Akal memberi manusia keagungan, dan akal adalah dasar logika bagi penuntut kebebasan. Walaupun tidak ada orang yang rasional secara sempurna dan konsisten, secara potensial manusia itu rasional.

Karena itu menurut Muhammad Abduh, sebagaimana wahyu merupakan sumber hidayah, akal insani pun merupakan sumber hidayah pula. Keduanya sama-sama bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada jalan yang lurus bagi manusia tentang hidup dan tujuan akhir hidupnya, setidaknya-tidaknya dalam memberikan tuntunan global. Jika ternyata nampak terjadi pertentangan antara pelaksanaan ajaran wahyu dan penggunaan akal, penyebabnya salah satu dari dua kemungkinan: kemungkinan diselewengkannya ajaran wahyu atau kemungkinan

¹⁶ Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*, Ter. Muhyudcin Syaf dan A. Bakar Usman (Bandung : Diponegoro, 1992), 77.

digunakannya akal secara salah dan tidak bertanggung jawab.¹⁷ Singkat kata, karena wahyu dan akal merupakan dua sumber hidayah untuk tujuan yang satu dan datang dari zat muha mutlak yang satu pula, maka wahyu harus sesuai cengan akal manusia.

Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu terdapat hubungan yang erat. Al-Quran sebagai wahyu memberikan penghargaan yang tinggi kepada akal. Kerena itu seperti yang telah disebutkan, banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akalnya.

Pandangan Muhammad Abduh dasar pertama pembinaan Islam adalah penelitian yang didasarkan atas akal. Penelitian akal adalah jalan mencapai iman yang besar, karena Islam membimbing akal dengan bukti-bukti yang nyata.¹⁸ Akal mempunyai otoritas yang besar dalam menilai yang baik dan yang buruk.

Penelitian yang didasarkan atas akal tersebut tertuju kepada benda-benda alam yang ada di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap hal-hal yang telah dianjurkan untuk diselidiki.¹⁹ Alam seluruhnya ini adalah buku yang seharusnya diperhatikan oleh akal dan kitab yang selalu harus dibaca. Apa yang terbaca oleh

¹⁷ Abdulah Mahmud Syahatah, *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Al-Majlis Al-'Ala li Ar-Ri'ayah Al-Furun wa Al-Adab wa Al-'Ulum Al-Ijtima'iyyah, 1962), 83.

¹⁸ Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban.....*, 77.

¹⁹ Abduh, *Risalah Tauhid*, 56.

akal dari alam itu langsung menjadi petunjuk untuk mengenal Allah dan jalan untuk sampai kepada-Nya.²⁰

Akal manusia tidak sama dalam mengetahui persoalan tentang adanya Allah dan tentang adanya hidup sesudah hidup yang di dunia ini, sekalipun mereka telah sesuai untuk menekurkan kepala kekuatan zat yang lebih kuasa dari mereka sendiri.²¹

Di samping penelitian terhadap alam semesta, Muhammad Abduh juga memandang bahwa al-Quran menyeru umat manusia untuk memikirkannya dengan akal mereka. Banyak ayat yang menekankan penelitian terhadapnya.

Surah al-Baqarah: 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ...

“Dan jika kamu meragukan (al-Quran) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu semisal dengannya....”²²

Surat al-Nisa’ : 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Quran? Sekiranya (al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.²³

²⁰ Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban.....*, 79-82.

²¹ Abduh, *Risalah Tauhid*, 110.

²² Al-Quran dan Terjemahnya, 2:23.

²³ *Ibid.*, 4: 82.

Dan banyak lagi firman selain itu yang berisi tuntutan untuk menentang kebenaran ini. Maka al-Quran tidak meminta semata-mata menyerah di luar kemauan akal.

Sesungguhnya keunggulan (mu'jizat) al-Quran itu terhimpun pada dua segi, yaitu bahasa dan ilmu. Keduanya itu bisa dicapai melalui penelitian manusia hingga diperoleh pengertian. Maka, tantangan al-Quran itu ditujukan kepada akal, sehingga dapat diketahui oleh seorang biasa, diberikan jalan seluas-luasnya untuk menemukan cacat atau kesalahan. Pendeknya, al-Quran telah meminta segenap kemampuan akal untuk mencapai apa yang dimaksud.²⁴

Walaupun demikian, Muhammad Abdul mengakui keterbatasan akal terhadap dua obyek (alam semesta dan al-Quran) penelitian tersebut. Ia mengatakan bahwa setinggi-tinggi kekuatan (kapasitas)-nya, hanyalah sampai mengetahui keadaan sebagian (fragment) alam raya ini, yang dicapai oleh panca indera manusia, baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya ataupun oleh kekuatan pikirannya.²⁵

Adapun untuk sampai kepada mengetahui hakikat benda alam yang sejati, kekuatan akal manusia tidak akan sampai mengetahuinya. Untuk mengetahui hakikat suatu zat yang tersusun dari beberapa bagian, harus lebih dulu lebih dulu mengetahui bagian-bagiannya, sampai kepada bagian sekecil-kecilnya yang tidak terhitung banyaknya. Untuk itu tidak ada jalan yang mungkin. Karena

²⁴ Abdul, *Risalah Tauhid*, 132.

²⁵ *Ibid.*, 80.

puncak maksimum yang mungkin, untuk diketahui, adalah sifat-sifat dan bekas-bekas suatu benda. Inilah obyek penelitian dan penelitian akal pikiran manusia. Dari penelitian sifat-sifat ini, akan ditemukan hukum, sebab-akibat yang melatarbelakanginya, klasifikasi spesiesnya, dan aturan-aturan yang mengatur kehidupannya. Di luar wilayah itu, akal pikiran tidak dapat menembusnya. Dengan begitu, penelaahan esensi adalah di luar batas kemampuan akal untuk memahaminya.²⁶

Demikian pula terhadap al-Quran, akal manusia tidak akan sampai mengetahui hakikatnya, terutama terhadap ayat-ayat yang kandungannya tidak terjangkau oleh akal pikiran atau ayat-ayat yang samar maupun yang tidak terperinci oleh al-Quran.²⁷

Menurut Muhammad Abduh, setiap orang berkewajiban untuk berusaha memahami petunjuk dari ayat-ayat al-Quran sebatas kemampuan.* Kesempatan ini terbuka bagi siapa pun tanpa perantara dan langsung dari al-Quran, artinya seorang muslim tidak wajib menjadikan seorang ulama salaf atau khalaf sebagai perantara atau terikat pendapat atau ijtihadnya dalam memahami al-Quran. Hanya sebelum itu hendaknya ia mempelajari lebih dahulu bahan-bahan yang memungkinkannya untuk mencapai yang dimaksud, yaitu syarat-syarat yang dibutuhkan oleh seorang mufasir.²⁸

²⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 86.

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, cet. XV, 1997) 78.

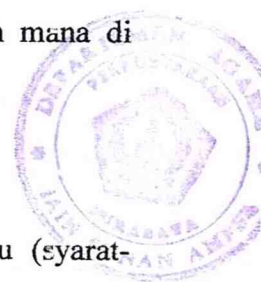
²⁸ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 55.

Menurut Muhammad Abduh, untuk menghasilkan martabat tafsir yang bernilai tinggi, seorang mufasir harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Harus tahu makna kosakata al-Quran dan menafsirkannya berdasarkan pemahaman masyarakat pada waktu wahyu diturunkan. Mufasir kalsik menafsirkan kosakatanya berdasarkan pemakaian pada saat hidupnya, yaitu tiga abad pertama Islam, sehingga penafsirannya dipengaruhi keadaan sekitarnya, dan tentu saja tidak relevan dengan kehidupan modern.
- 2) Harus mengetahui bahasa Arab, untuk menjamin otentitas tafsirnya.
- 3) Harus tahu dengan baik kondisi manusia. Al-Quran berbicara panjang lebar mengenai watak manusia, hukum Tuhan yang tidak berubah, dan hukum yang mengatur jaya atau runtuhnya suatu bangsa. Seorang mufasir harus mengetahui ajaran al-Quran tentang perkembangan bangsa kekuatan dan kelemahannya, kebesaran dan kemundurannya, pengetahuan dan kebodohnya, keimanan dan kekafirannya.
- 4) Harus ahli dalam konteks periode kenabian untuk dapat memahami celaan al-Quran terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu, dan mana di antara praktek mereka yang tidak dapat diterima.
- 5) Harus mengetahui kehidupan Nabi.²⁹

Jika ia tidak sanggup menyediakan persiapan-persiapan itu (syarat-syaratnya), tiada jalan kecuali bertanya kepada orang-orang yang betui-betul paham akan al-Quran dan sunah, dengan ketentuan bahwa ia dibolehkan, bahkan

²⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Fatikhah*, Ali Rahnama, *Para Perintis.....*, 55-56.



diwajibkan, meminta alasan-alasan dari semua hukum yang ditanyakannya itu, baik mengenai itikad maupun syariat.³⁰

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa mengenai interaksi akal manusia dengan al-Quran, terhadap dua golongan, yaitu mereka yang mampu memenuhinya.

Golongan pertama lazim disebut kaum awam, sedangkan golongan kedua terkenal dengan sebutan kaum khawas. Dalam hal ini, menurut Muhammad Abduh, ada ayat-ayat al-Quran yang khusus ditujukan pada kaum awam dan ada pula ayat-ayat al-Quran yang ditujukan pada kaum khawas.³¹ Ayat-ayat untuk kaum awam turun dalam bahasa yang mereka pahami, tetapi oleh kaum khawas terpaksa diberi interpretasi atau dicari arti batinnya agar dapat diterima akal mereka. Kelihatannya ayat tentang surga dan neraka termasuk dalam golongan ini. Ayat untuk kaum khawas datang dalam bahasa yang tidak dapat ditangkap oleh kaum awam. Yang dimaksud Muhammad Abduh dengan ayat-ayat demikian tampaknya dipikirkan manusia untuk mengenal kebesaran dan keangungan-Nya.³²

Demikian pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal dalam kaitannya dengan al-Quran. Padangannya mempengaruhi jalan pikirannya ketika ia menafsirkan al-Quran. Hal ini dipaparkan dalam bagian berikut ini.

³⁰ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, Juz 1, 21.

³¹ Nasution, *Islam Rasional*, 22.

³² Nasution, *Muhammad Abduh dan Theology Rasional Mu'tazilah* (Jakarta : UI-Pres, 1987),

B. Contoh Ayat-Ayat yang Ditafsirkan Muhammad Abduh

Hal ini bertitik tolak dari pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal, seperti yang telah digambarkan di atas, serta keyakinannya bahwa wahyu al-Quran dan akal tidak mungkin akan bertentangan. Bahkan menurutnya, al-Quran sendiri menaruh kepercayaan pada kekuatan akal manusia untuk menelaah dan meneyelidikinya. Maka, Muhammad Abduh menggunakan akal secara luas dalam memahami (menafsirkan) ayat-ayat al-Quran.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pendapat atau penafsiran Muhammad Abduh yang menggunakan interpretasi akal dalam memahami ayat-ayat al-Quran.

1. Tentang Surat al-Baqarah Ayat 34

Sewaktu menafsirkan surat al-Baqarah ayat: 34.

وَاذْكُرْ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ.....

“Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam!.....”³³

Muhammad Abduh memberikan interpretasi akal tentang malaikat, tidak seperti yang umum dipahami bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya yang mengemban tugas tertentu (misalnya malaikat jibril yang bertugas menyampaikan wahyu).

³³ Al-Quran dan Terjemahnya, 2:34.

Menurut Muhammad Abduh, malaikat bukan suatu “person”, tetapi bersifat suatu “kekuatan” yang berfungsi mengatur mekanisme pertumbuhan dan perkembangan makhluk-makhluk di alam semesta ini. Misalnya menumbuhkan dan mengembangkan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Pertumbuhan makhluk itu karena Allah menghembuskan ruh ke dalam bibitnya sehingga terjadilah kehidupan yang berjalan secara mekanis dari makhluk itu. Tugas malaikat adalah menjadi perantara sampainya ruh itu ke dalam benih makhluk hidup. Bagi orang yang tidak percaya kepada malaikat, hal semacam ini mereka namakan *al-quwwah al-thabi'iyah* (kekuatan alami) atau disebut hukum-hukum alam (*nature of law*).³⁴ Mereka tidak mengenal dalam kehidupan ini selain apa yang nampak dan atau yang tampak bekasnya dalam alam nyata. Satu hal yang pasti, dalam hakikat setiap ciptaan terdapat sesuatu yang menjadi sumber ketergantungan serta sistem wujudnya. Hal ini tidak dapat diingkari bahwa hal tersebut dinamai malaikat. Demikian pula sebaliknya hal tersebut tidak diingkari oleh seorang yang beriman walaupun ia mengingkari penamaan tersebut dengan *natural law* atau hukum alam.³⁵

Pengertian malaikat sebagai kekuatan spiritual pemberian Allah yang jadi himpunan bagi tegaknya tata kehidupan makhluk-Nya ini diterima Muhammad Abduh. Hal ini terbukti dengan komentar sebelumnya:

Sesungguhnya seseorang cenderung menerima penakwilan ini, maka dalam agama anda tidak menjumpai apa yang menghalangi

³⁴ Abduh dan Ridha, *Tafsir al Manar*, Juz 1, 267.

³⁵ M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 34.

kita dari hal itu dan menjadi sandaran untuk menenangkan hati dan jiwa dari kebenaran yang saya lihat.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masih dalam kata ini, ada penafsiran Muhammad Abduh yang lain tentang malaikat, yaitu semacam bisikan hati nurani sesergrang. Suatu kekuatan yang menggerakkan hati kepada kebaikan disebut malaikat, sebaliknya kekuatan yang menggerakkan kepada keburukan disebut setan.³⁷

Pendapat ini telah menimbulkan pertanyaan: bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang sujudnya malaikat kepada Adam (al-Baqarah: 34). Dalam persoalan ini, beliau menjelaskan bahwa sujudnya malaikat kepada Adam menunjukkan kemampuan manusia menundukkan dan memanfaatkan hukum-hukum alam itu melalui pengetahuan tentang sunnatullah yang berlaku di alam ini.

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa malaikat bukan “person”, melainkan “bisikan kalbu” dan *al-quwwah althabi'iyah*. Bila malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu, yang seolah-olah wahyu yang diterima Rasulullah melalui bisikan hati nuraninya, hal ini tidak sesuai dengan perantaraan malaikat jibril, baik makna maupun lafalnya. Namun, menurut Rasid Ridha, harus pula dipahami pendapat Muhammad Abduh di atas lebih ditujukan kepada kalangan orang-orang yang mengingkari hakikat-hakikat

³⁶ Abduh dan Ridha, *Tafsir al-Manar*, 269.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), 542.

keagamaan seperti malaikat dan oleh karena itu harus dijelaskan dengan istilah-istilah yang dapat diterima oleh akal mereka³⁸

Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap pena'wilan dan penafsiran al-Quran secara tamsil seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh ini, harus diakui bahwa cara pemahaman seperti itu telah biasa dilakukan di kalangan para ulama mu'tazilah. Namun seperti ditegaskan M. Syahatah dalam kitabnya *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi tafsiril Qur'an al-Karim*.

ولكنه اسخدم العقل ليقرب الإسلام وأفكاره من العلماء الحدِيثين الدين
لا يؤمنون إلا بما تقبله عقولهم وما تسلم به منا هجهم العلمية .

Motif yang melatarbelakangi Abduh dalam hal ini sama sekali bukan keinginan untuk mendukung suatu madzhab, melainkan sekedar untuk mendekatkan Islam dan ajaran ajarannya kepada kalangan intelektual masa kini yang hanya bersedia menerima dan meyakini apa yang dicerna oleh akal mereka.³⁹

Penafsiran Muhammad Abduh yang lain, dalam surah al-Infithar ayat 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَقْعَلُونَ.

³⁸ Abduh dan Ridha, *Tafsir Al-Manar*, 266; Shihab, *Study Kritis*....., 32

³⁹ Syahatah, *Manhaj Al-Imam*....., 84.

“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (perkerjaanmu). Yang mulia (disisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁰

Tentang fungsi malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia, beliau mengatakan, “Kita tidak perlu menjelaskan hakekat malaikat itu, tetapi kita cukup mempercayai bahwa ia makhluk yang di sucikan Allah.”⁴¹

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menguraikan malaikat, Muhammad Abduh mengemukakan dua pendapat. Pertama, malaikat merupakan suatu “kekuatan” yang berfungsi mengatur mekanisme pertumbuhan dan perkembangan makhluk-mahluk di alam semesta ini. Sedang pendapat yang kedua, malaikat merupakan makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya namun harus diyakini wujudnya.

2. Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 30-38

Dalam mengupas pengertian dialog antara Allah dan malaikat,

pengajaran kepada Adam tentang nama-nama yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 30-38:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا

⁴⁰ Al-Quran dan Terjemahnya, 82:10-12.

⁴¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, ter. Muhammad Bagir (Bandung : Mizan, 1995), 69-

وَمَنْ يَفْسِدْ فِيهَا وَيَسْفِكِ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifat di muka bumi. Mereka berkata. Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpakan darah di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Mereka menjawab: Mahasuci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bāksana.”

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي

أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ .

Dia (Allah) Berfirman, Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, setelah dia (adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan

Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَادِّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat, Sujudlah kamu kepada Adam! maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan orang yang kafir.”

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

Dan kami berfirman, Wahai Adam! Tingallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ

لِيَعُضَّ عَدُوًّا وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ.

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga dikeluarkan[¶] dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal di bumi sampai waktu yang ditentukan.

فَنَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ النَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

فَلَمَّا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا قَامًا بِأَيْتِنَاكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Kami berfirman, Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.

Ayat-ayat tersebut dipahami oleh Muhammad Abduh atas dasar tamsil juga, sehingga tidak ada dialog sebagaimana tersyirat. Tetapi penyampaian Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah di bumi, adalah pertanda kesiapan bumi untuk menyambut satu makhluk yang dapat mengelolanya di dunia. Pertanyaan malaikat kepada Allah tentang khalifah yang dapat merusak dan menumpahkan darah, dipahaminya sebagai gambaran tentang potensi dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda adalah gambaran tentang potensi manusia mengetahui serta mengelola dan mengambil manfaat segala yang terdapat di bumi. Pemaparan pertanyaan kepada malaikat dan ketidakmampuan mereka menjawab menunjukkan keterbatasan hukum-hukum alam. Sujudnya malaikat kepada Adam menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan alam. Keengganan iblis sujud, menandakan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya

menghilangkan bisikan-bisikan negatif yang mengantar kepada perselisihan, pelecehan, agresi, dan permusuhan di muka bumi.⁴²

3. Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 255

Muhammad Abduh termasuk dalam kelompok *nafs as-sifat* yang (memandang sifat sebagai zat Tuhan). Ayat-ayat yang termasuk menunjukkan adanya sifat jasmani pada tahun dita'wilkannya, sama halnya dengan pena'wilan yang dilakukan pada ayat-ayat mutasyabihat lainnya. Akal memegang peran penting baginya dalam mena'wilkan ayat-ayat tersebut, dan ia mena'wilkan sejauh yang dapat dipahami oleh akalinya dengan tujuan agar maksud ayat mudah dipahami. Hak untuk mena'wilkan ayat tidak hanya terletak pada kewenangan Tuhan. Tetapi manusia juga berhak untuk mena'wilkan ayat-ayat tersebut.

Ketika Muhammad Abduh menafsirkan surah al-Baqarah ayat : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.....

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), ...”⁴³

Ia membawa kepada arti ta'wilnya, kata *al-hayy* (yang berkedudukan sebagai sifat) Abduh memberi arti Dia pemilik hidup dan sumber rasa, pengetahuan, gerak dan pertumbuhan. contohnya pada tumbuh-tumbuhan dan

⁴² Abduh dan Ridha, *Tafsir al-Manar*, 281.

⁴³ Al-Quran dan Terjemahnya, 2:255.

binatang-binatang. Dari pada tumbuh-tumbuhan. Tuhan harus disucikan dari pengertian hidup semacam ini karena hal tersebut mustahil bagi-Nya. Karena itu, ia menolak pengertian hidup bagi Tuhan dalam arti yang hidup terus-menerus, tetapi menurutnya arti “hidup” bagi-Nya adalah bahwa Dia sumber pengetahuan, kekuasaan. Dengan kata lain, Dia adalah satu sifat yang dengannya dipahami bahwa pemiliknya memiliki ilmu, kehendak, dan kekuasaan.⁴⁴

4. Tentang Surat Al-Baqarah Ayat 102

Muhammad Abduh dengan suara lantang menentang segala bentuk ilmu sihir yang telah terkenal dan dipraktekkan serta dipercayai di Mesir. Dia tidak mengakui sihir masuk dalam bagian akidah keagamaan, tetapi ia menjelaskan bahwa termasuk perkara yang biasa dan merupakan ilmu yang bisa dipelajari manusia.⁴⁵ Hal ini nampak ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah: 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir, padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan

⁴⁴ Abduh dan Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz III, 24.

⁴⁵ Syahatah, *Manhaj Al-Imam*, 109.

sihir) hanya setan, setan itulah yang kafir (mengejakan sihir). Mereka mengajarkan sihir-sihir kepada manusia...⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Terhadap firman Allah

يَعْلَمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ

yang ada pada ayat tersebut, Muhammad Abduh menyatakan ada dua bentuk.

Partama, firman Allah ini berkaitan dengan firman

وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا

yang berarti bahwa setan-setan inilah yang mengajarkan manusia sihir. Kedua, bahwa firman Allah ini berkaitan dengan omongan sebagian orang yahudi yang menuduh Sulaiaman melakukan sihir yang dapat dipelajari dari kitabnya, padahal kenyataannya adalah sebaliknya, mereka (yahudi) yang telah biasa mempelajari sihir bahkan tidak henti-hentinya melibatkan diri menekuninya dan mempegunakannya untuk menjerumuskan manusia dengan tipuannya.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih lanjut Muhammad Abduh berpendapat bahwa sihir yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran adalah bayangan bahwa yang menipu mata sehingga terlihat apa yang sebenarnya tidak ada menjadi ada, sebagaimana firman Allah dalam surah Thaha: 66.

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى.

⁴⁶ Al-Quran dan Terjemahnya, 2:102.

⁴⁷ Abduh dan Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I, 401.

“Dia (Musa) berkata, Silakan kamu melemparkan! Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.”⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Abduh sampai pada kesimpulan bahwa sihir adalah bentuk penipuan dan pengelabuan mata atau akibat penggunaan teknik-teknik atau ilmu-ilmu yang tidak diketahui oleh yang melihat. Orang yang melakukannya ini disebut penyihir, karena apa yang dilakukannya itu tidak diketahui rahasianya oleh orang lain.⁴⁹

Muhammad Abduh nyata-nyata menolak kenyataan sihir, walaupun al-Quran nampaknya mengakui keberadaannya, misalnya pernyataan al-Quran surah al-Falaq: 1-5.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ .

Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila gelap-gulita. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.⁵⁰

Dalam penafsiran-penafsiran kalisk, surah al-Falaq ini merupakan sebuah penentangan terhadap ilmu hitam dan para tukang tiup buhul yang secara pasti dianggap sebagai bagian dari sihir. Muhammad Abduh menolak

⁴⁸ Al-Quran dan Terjemahnya, 20:66.

⁴⁹ Abduh dan Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, 400.

⁵⁰ Al-Quran dan Terjemahnya, 113:1-5.

mengaitkan ayat-ayat ini dengan sihir, dan menafsirkannya sebagai sebuah peringatan terhadap fitnah dan kabar angin (gossip) yang merusak tali-tali persahabatan.

Hal ini nampak ketika Muhammad Abduh menafsirkan firman Allah surat al-Falaq ayat empat tersebut. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang membawa berita-berita (fitnah) kepada dua pihak sehingga memutuskan hubungan antara keduanya. Redaksi tersebut dipakai –menurut Muhammad Abduh- karena Allah ingin mempersamakan mereka dengan tukang-tukang sihir yang bila mereka ingin memutuskan hubungan –misalnya antara suami istri-, mereka mengikat satu tali, kemudian di antaranya lalu dilepaskan ikatannya sebagai pertanda lepasnya ikatan kasih sayang antara suami istri tersebut. Berita yang dibawah (fitnah tersebut) merupakan suatu hal yang mirip dengan sihir karena mereka mengalihkan kasih sayang antara dua sahabat menjadi permusuhan dengan kebohongan.

Fitnah ini menyesatkan hati kedua sahabat tadi, sebagaimana malam dengan kegelapannya menyesatkan orang-orang yang berjalan pada saat itu. Karena itu, kalimat firman

ومن شر النفثت في العقد

ditempatkan sesudah firman

ومن شر غاسق إذا وقب⁵¹.

⁵¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, 374.

Dalam hal ini, Muhammad Abduh juga menolak hadis-hadis shahih yang menceritakan kasus disihirnya Nabi oleh Ubaid ibn Al-Asam. Ia tidak dapat menerima kebenaran hadis-hadis itu, kendatipun hadis-hadis itu diriwayatkan dalam shahih bukhari dan kitab-kitab hadis shahih yang lain. Ia beranggapan bahwa menerima hadis-hadis dimaksud akan membahayakan bagi prinsip Ismah Nabi. Mengingat prinsip ismah ini merupakan aqidah, maka kendatipun seandainya hadis itu shahih, ia tergolong hadis ahad, tidak dapat diterima.⁵²

Agaknya Muhammad Abduh dalam pendapatnya mengangkat mu'tazilah yang mengingkari adanya sihir dan hal ini dianut pula oleh Muhammad Abduh dalam rangka usaha beliau memberikan gambaran logis, ilmiah, dan rasional, khususnya di hadapan orientalis dan orang-orang barat. Yang disayangkan, ia lupa bahwa dalam hidup kita ini, ada hal-hal yang irasional, ada pula rasional dan suprarasional.⁵³

C. Analisa Ayat-ayat di Atas

Dapat dipahami suara keras Muhammad Abduh yang mencelah taqlid buta yang merajalela di masyarakat di masanya, karena jalan ini bisa menimbulkan tergantungan kesadaran keagamaan dengan kesadaran kolektif yang dibangun para pemuka mazhabnya. Ketergantungan itu berdampak pada

⁵² *Ibid.*, 375.

⁵³ Shihab, *Study Kritis*...., 42-43.

pola pikir dan tingkah lakunya. Hal ini tanpa disertai menurunkan peran individu sebagai makhluk yang bisa berfikir dan berkepribadian. Dampak lebih jauh, masyarakat semakin dijauhkan dari al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, karena hanya berpegang pada pemikiran-pemikiran pada mazhabnya yang belum tentu kebenarannya.

Karena itu, benar apa yang dikemukakan Muhammad Abduh bahwa masyarakat muslim harus kembali kepada al-Quran dan menggunakan akal semaksimal mungkin untuk menelaah dan meneliti isi kandungannya, karena dengan demikian al-Quran menjadi fungsional. Tanpa peran akal, al-Quran hanya sebagai kitab suci yang berdiri sendiri dan tidak mempunyai hubungan dengan realita kehidupan manusia beserta segala permasalahannya.

Demikian pula dengan ayat-ayat kauniyah Allah yang berupa alam semesta ini, yang menurut pandangan Muhammad Abduh banyak ayat al-Quran yang menyuruh manusia memperhatikannya. Tanpa penggunaan akal yang maksimal juga, ayat ayat kauniyah ini tidak mempunyai arti banyak bagi manusia, dan ia tidak akan memperoleh banyak kemajuan dalam budaya hidupnya.

Al-Quran merupakan pemandu kehidupan seluruh manusia dan bukan bagi Allah yang merupakan al-Quran itu sendiri. Karena itu, al-Quran sebagai sumber ajaran Islam bukanlah sesuatu yang jauh dan berada di luar kehidupan manusia. Ajaran al-Quran yang demikian itu adalah cara Allah untuk berbicara kepada manusia dan dengan bahasa manusia.

Dalam konteks ini, pemberian kesempatan yang sama bagi semua manusia, baik yang bodah maupun yang pandai, untuk memahami al-Quran yang sesuai kapasitas intelektualnya, seperti yang dikemukakan Muhammad Abduh, adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian lambat laun perilaku sosial umat Islam akan lebih terbuka, dinamis, dan penuh dengan nuansa kemanusiaan. Setiap individu dihargai sebagai makhluk yang dapat berfikir dan berkepribadian serta dapat memberikan tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Tanpa pemberian kesempatan yang sapadan partisipasi aktif seluruh manusia tersebut, pembaharuan pemikiran keagamaan, khususnya Islam sulit membebaskan diri dari dominasi system syariah yang berupa hukum-hukum positif yang dibangun para pemuka mazhab. Sementara realitas sosial terus berubah dan berkembang searah dengan modernisasi dan segala persoalan kemanusiaannya.

Tanpa pembongkaran dominasi system syariah yang berupa hukum positif tersebut, upaya membangun peradaban dan tradisi intelektual terbuka dan kreatif di kalangan masyarakat hamper tidak mungkin, kecuali pembelaan dan pembenaran setiap sikap reaktif yang muncul akibat benturan antara hukum positif tersebut dengan permasalahan baru yang lahir akibat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Samapai di sini terlihat urgensi manusia untuk berdialog langsung dengan teks suci al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupannya. Hal ini

tidak dapat disangkal lagi akal manusia menjadi satu-satunya alat untuk mengeluarkan makna-makna yang tersembunyi dari wahyu al-Quran yang eksplisit.

Apa yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh tentang kewajiban setiap individu bersentuhan langsung dengan al-Quran bukannya tanpa konsekuensi. Atas dasar kenyataan obyektif, setiap individu sama kapasitas intelektualnya, baik karena bawaan kelahiran ataupun karena determinasi cultural.

Konsekuensi tersebut jelas menimpa bagian umat yang tidak mengerti sama sekali atau mereka yang hanya mengerti sedikit tentang al-Quran, baik bahanya maupun ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk mengkajinya seperti ini. Muhammad Abduh memberikan solusi agar bertanya kepada orang-orang yang mengetahui seluk-beluk al-Quran dan as-sunnah, dengan ketentuan mereka ini dibolehkan meminta alasan-alasan dari semua hukum yang ditanyakannya.

Pernyataan Muhammad Abduh ini menandakan bahwa bagi seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak bersentuhan dan berdialog dengan al-Quran karena lemahnya kapasitas intelektualnya.

Di samping itu, pernyataan Muhammad Abduh di atas juga membawa konsekuensi dalam bentuk lain berupa risiko dipahaminya al-Quran secara salah oleh golongan masyarakat yang belum tahu atau hanya mengerti sedikit tentang seluk-beluk al-Quran dan berbicara mengenai al-Quran.

Bahkan sangat mungkin pemahamannya tentang ayat-ayat al-Quran itu dikatakannya sebagai ajaran al-Quran.

Katakanlah betul begitu, tetapi akal pikiran manusia yang sehat yang mampu memberikan yang benar sebagai benar dan yang salah tentu akan mempertimbangkannya. Sejarah yang akan membuktikan bahwa pemikiran yang benar yang akan bertahan, di samping al-Quran sendiri bisa menjadi tolak ukur pemikiran tersebut.

Jadi menurut hemat penulis, mereka akan lebih baik berinteraksi dengan al-Quran, walaupun ini berisiko kemungkinan al-Quran dipahami secara salah, daripada membiarkan kitab suci al-Quran tidak bersentuhan dengan mereka, atau hanya menggantungkan pemahamannya kepada penafsiran-penafsiran orang-orang dahulu yang belum pasti sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Hal ini tidak berarti harus meninggalkan sama sekali penafsiran-penafsiran mereka, tetapi haruslah kritis terhadapnya. Bagaimanapun, penafsiran-penafsiran itu adalah produk eksternalisasi mereka dari al-Quran pada dasarnya.

Setiap pilihan tentu membawa risiko yang datang akibat pilihannya itu, demikian pula dalam masalah interaksi masyarakat dengan al-Quran. Penulis lebih condang dengan keterlibatan mereka dalam pemahaman dan pengaplikasian ajaran al-Quran dengan segala risikonya karena hal ini dapat menimbulkan dan membangkitkan partisipasi luas umat terhadap aktivitas keagamaan. Kehidupan keberagaman umat Islam merupakan usaha kreatif

dan dinamis untuk terus mencari makna-makna tersembunyi dari al-Quran.

Dengan demikian, umat Islam dalam tingkatan kapasitas intelektual manapun benar-benar menjadikan al-Quran sebagai sumber petunjuk dalam kehidupannya.

Muhammad Abduh mengemukakan bahwa kewajiban individu dalam memahami al-Quran sebatas kemampuannya menunjukkan arti penting penggunaan akal secara maksimal sebagai upaya mencari petunjuk-petunjuk dari ajaran-ajaran al-Quran untuk mencari pemecahan masalah-masalah yang ada.

Hal ini telah dilakukan Muhammad Abduh sendiri dalam penafsiran-penafsirannya terhadap al-Quran. Dia mencoba untuk memberikan jawaban-jawaban yang bisa diterima oleh akal manusia kendatipun termasuk masalah-masalah ghaib, seperti ketika dia menjelaskan masalah malaikat kepada orang-orang yang mengikuti hakikatnya, dan ketika menie askan maksud ayat

الله لا اله الا هو الحي القوم.

Dalam hal ini, Muhammad Abduh telah menggunakan kekuatan akal yang terbatas pada suatu obyek yang sebenarnya sulit dijangkaunya. Apa yang bisa dicapainya hanyalah sekedar bisa menjelaskan obyek tersebut menjadi lebih kelihatan logis dalam pandangan akal manusia. Tetapi hakekatnya

kebenarannya bisa dipastikan relatif, karena mungkin suatu saat ditemukan

jawaban yang lebih logis dan begitu seterusnya.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut pendapat Muhammad Abduh di atas:

Pendapat yang mengemukakan tentang malaikat, walaupun pada dasarnya telah pernah dikemukakan oleh ulama, baik yang menyangkut beberapa perincian (seperti yang dikemukakan imam Ghazali) maupun penjelasan yang diberikan oleh Rasyid Ridha tentang sebab Abduh menafsirkan “malaikat” dengan penafsiran demikian, mengantar penulis kepada beberapa komentar:

Pertama, Muhammad Abduh memilih pendapat tersebut, walaupun tidak menolak atau mempermasalahkan pendapat yang dianut mayoritas ulama. Hal ini dapat dirasakan dari redaksi Abduh ketika mengemukakan pendapat dan uraian-uraiannya yang lain. Setelah menjelaskan pendapatnya tentang malaikat, Perhatikan redaksi berikut ini, “Hal ini tidak mustahil dinamai oleh Allah dengan “malaikat”, atau nama apa saja selainnya, karena orang pun tidak dapat dilarang untuk memberi nama bagi sesuatu, apalagi Tuhan yang memiliki kehendak yang mutlak, kekuasaan yang pasti, serta ilmu yang luas.”⁵⁴

Kedua, Muhammad Abduh tidak mempermasalahkan semua malaikat, karena di satu pihak dia menamakan “hukum alam” atau natural law

⁵⁴ Shihab, *Study Kritis*..., 35.

sebagai malaikat, sementara di lain pihak ia menamakan “bisikan hati” sebagai malaikat. Menjadikan bisikan hati nurani sama dengan malaikat tentu tidak dapat diterima untuk diartikan terhadap malaikat Jibril yang membawa wahyu Allah kepada Rasulullah saw., sebab pengertian ini menjadikan wahyu Allah itu sebagai bisikan hati nurani Nabi saw. Pengertian semacam ini tidak dapat diterima oleh kaum muslimin yang menyatakan bahwa al-Quran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan makna dan lafalnya, dan bahwa Nabi Muhammad saw, tidak berperan sedikit pun dalam mengadakannya.

Di lain segi, menjadikan arti malaikat sebagai bisikan hati nurani dapat menimbulkan kesimpangsiuran nilai, karena hati nurani manusia dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, sehingga dua orang akan mempunyai system nilai yang berbeda akibat perbedaan tersebut, walaupun tingkat keikhlasan mereka sama.

Ketiga, ketika Abduh menafsirkan firman Allah dalam surah al-Infithar ayat; 11:

كِرَامًا كَاتِبِينَ .

Ia mengatakan bahwa malaikat-malaikat yang menulis pekerjaan kita yang baik maupun yang buruk wajib kita percayai sebagai makhluk-makhluk yang disucikan Allah dari maksud-maksud tertentu atau dari sifat lupa, dan kita

tidak perlu membahas tentang hakikat (pekerjaan) mereka dalam pemeliharaan dan penulisan itu, dan seterusnya.⁵⁵

Pendapat yang mengemukakan tentang kisah kejadian Adam, setelah melihat beberapa penafsiran Muhammad Abduh tentang kisah kejadian Adam ada beberapa hal yang cukup menarik yaitu, ketika dia menjelaskan kisah kejadian Adam seperti di atas dia menulis, yang artinya, “Seandainya ada orang yang jiwanya cenderung menerima pengertian ini, maka dia tidak akan mendapatkan, dalam ajaran agama, sesuatu yang menghalanginya.”⁵⁶

Ketika Muhammad Abduh membahas tentang dosa yang dilakukan oleh Adam, ia berkata, setelah mengemukakan beberapa pendapat ulama yang menyangkut kaitan dosa tersebut dengan kenabian Adam: “Kita dapat (juga) berkata bahwa pelanggaran yang dilakukan itu terjadi sebelum kehormatan kenabian beliau terima.” Redaksi ini menunjukkan bahwa Abduh tidak menolak pendapat yang menjadikan kisah Adam sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Setelah menjelaskan hal di atas, baru kemudian ia menguraikan arti kiasan yang dikandung oleh ayat-ayat yang mengandung kisah tersebut.

Terhadap penafsiran Muhammad Abduh tentang sihir, itu jelas sekali suatu upaya rasionalisasi ajaran al-Quran yang tingkat kebenarannya juga relatif. Maka dalam hal ini harus dipahami bahwa apa yang dikemukakan oleh

⁵⁵ Abduh, *Tafsir Juz Amma*, 69-70.

⁵⁶ Abduh dan Ridha, *Tafsir al-Manar*, 269.



Muhammad Abduh itu adalah tafsir al-Quran dan ia adalah produk pemikiran tentang ajaran al-Quran dan bukan ajaran al-Quran itu sendiri. Produk pemikiran tentang ajaran al-Quran dari siapapun bisa salah dan bisa benar kecuali Muhammad saw, tetapi ajaran al-Quran itu sendiri adalah mutlak kebenarannya karena ia kalam Allah.

Terlepas dari benar dan salah, ada cacatan sendiri dari pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tentang ajaran-ajaran al-Quran ini. Dia telah berupaya memberikan tanggapan-tanggapan terhadap masalah-masalah yang timbul akibat sifat progresif sejarah dan evolusi kehidupan, dan ini layak dijadikan teladan bagi kita semua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan beberapa bab diawal, terutama bab empat, dapat ditarik suatu pemahaman atau kesimpulan :

1. Bahwa menurut Muhammad Abduh, akal merupakan karunia untuk manusia, Abduh berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu ada korelasi yang kuat. Hal ini terwujud dalam sikapnya yang secara luas menggunakan penalaran untuk memahami ayat-ayat al-Quran. Menurutnya, banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia menggunakan akalnya sebagai media memahami al-Quran, sehingga siapapun boleh mengkaji al-Quran dengan kemampuan rasional masing-masing, meski seseorang tidak memenuhi kriteria sebagai mufasir, asal ia konsultasikan kepada mereka yang memahami keilmuan al-Quran dan al-Sunnah tentang “obyek” ayat yang hendak disentuhnya itu.
2. Nuasa rasional dalam setiap penafsiran Muhammad Abduh tampak kental sekali. Sebab, akal menurutnya mampu menangkap tanda-tanda kebenaran ayat-ayat Allah, dengan rasio pula al-Quran bisa dijangkau dan direalisasikan pesan-pesannya. Interpretasi semacam ini dapat dijumpai ketika Abduh menafsirkan pengertian Malaikat, Tuhan, proses kejadian Adam, dan sihir-seperti yang ada pada bab empat. Abduh berinisiatif dengan tujuan memberi

penjelasan sehubungan dengan adanya keraguan tentang yang ghaib, **mengingat mayoritas orang hanya bersedia menerima apa yang bisa dicerna** oleh akal mereka.

3. Muhammad Abduh berupaya keras meluruskan akidah dan tata hidup masyarakat waktu itu dengan menyuguhkan secara rasional pesan-pesan al-Quran berikut aktualisasinya dalam menghadapi ragam permasalahan hidup. Karena-seperti keyakinan kita juga- melalui al-Quranlah diperoleh pemecahan problematika kehidupan yang terbaik.

B. Saran-saran

Suatu kebiasaan yang kami lihat amat positif adalah upaya keras Muhammad Abduh ketika hampir semua alur kehidupannya digunakan untuk menjabarkan secara nyata ajaran-ajaran al-Quran dengan realitas sosial. Dan **menjadi media solutif bagi problematika kehidupan masyarakat di zamannya.** Sekaligus aktivitas itu mampu menjadi salah satu tonggak pembaruan dunia Islam selanjutnya. Sikap mental semacam ini sebagai napak tilas Rasulullah SAW. yang seharusnya juga tertanam dalam jiwa setiap pribadi generasi muslim sepanjang sejarah. Sehingga al-Quran tidak hanya sekedar menjadi wahyu Tuhan tanpa mampu menyentuh umat manusia.



Salah satu bentuk kecil untuk arah itu diantaranya adalah:

1. **Menanamkan sedini mungkin kecintaan pada al-Quran pada putra-putri muslim, karena merekalah penerus gerak sejarah Islam di masa yang akan datang.**
2. **Tidak kalah pentingnya adalah memperkaya khazanah karya tulis oleh pakar-pakar keilmuan Islam sebagai referensi bagi para peminat studinya di samping menjadi daya rangsang yang sangat positif bagi penulisan selanjutnya.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah, Amin 1995. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz Amma*. Muhammad Bagir. 1998. Bandung : Mizan.
- Abduh, Muhammad. 1373 H. *Risalah Tauhid*. Firdaus A.N.1353. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abduh, Muhammad. Dan Radha, Rasyid. 1373. *Tafsir al-Manar. juz 1*. Mesir : Dar Al-Manar.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Mudzakiras. 2000. Jakarta : Letera Antar Nusa.
- Ash-Shidiqy, Muhammad Hasbi. 1987. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra.
- As-shalih, Subhi. 1985. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*. tim Pustaka Firdaus. 2001. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1991. *Studi Ilmualal-Quran*. Aminuddin. 1999. Bandung : Pustaka Setia.
- At-Rumi, Fahd Bin Abdurahman *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*. Amirul Hasan dan M. Halabi. 1997. Yogyakarta : Titihan Lhahi Press.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bakker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisiaus.
- Baidan, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka
- Ensiklopedi Islam, 2001. Jakarta : P.T. Ichtion Ban Van Hacve.
- Gamal al-Banna, 2003. *Evolusi Tafsir*, Novriantani Kahar. 1994. Jakarta : Qisthi Press.
- Hanafi, A. 1995. *Pengantar Teology Islam*, Jakarta :P.T. al-Husna Zikra.
- Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*. Muhyuddin Syaf dan A. Bakar Usman. 1992. Bandung: Diponegoro.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Pres.

- Nasution, Harun. 1994. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1996. *Islma Rasional*. Bandung : Mizan.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Purwadanmito. 1982. *Kamum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. 2001. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmena, Ali. 1996. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung : Mizan.
- Sahal, Muftafi dan Azis, Ahmad Amir. 1999. *Teologi Islam Modern*, Surabaya : Gita Media Press.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Shihab, quraish. 1997. *Membumikan Al-Quran*. Bandung : Mizan.
- Syahatah, Abdullah Muhammad. 1963. *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsiri Al-Quran Al-Karim*. Kairo : Almajlis Al-Ala li ar-Ri'ayah al-Furun wa al-Adab wa al-Alam wa Ijtima'iyah.
- Syurbasi, Ahmad. 1999. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Zulfan Rahman. Jakarta : Kalam Mulia.
- Winarna Suratmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsita.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Zarkayi, Mimien Maimunah. 1996. *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*, Surabaya: al-Ikhlash.